

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



Judul :

**PENGARUH BIMBINGAN TAJWID TERHADAP KUALITAS BACA
AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASSYAFI'YAH
PUTRI BUNGAH GRESIK**

Oleh:

Ketua : Nur Indah Rofiqoh, M.Pd. NIDN : 2117037301
Anggota : NURUL FATICHA NIM : 2018.59.01.3473
MOHAMMAD MAKHSHUSHUL IZZI NIM : 2018.59.01.3451

Dibiayai oleh:
Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
INSTITUT AGAMA ISLAM QOMARUDDIN
sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2021/2022 Nomor
Kontrak :112/LPPM-IAI Q /B.1./IX/2021, tanggal 1-09-2021

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM QOMARUDDIN
Desember 2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PENGARUH BIMBINGAN TAJWID TERHADAP KUALITAS BACA AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASSYAFI'YAH PUTRI BUNGAH GRESIK

Nama Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Nur Indah Rofiqoh, M.Pd.
- b. NRK/NIDN : 2103099401
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Anggota 1

- a. Nama Lengkap : NURUL FATICHA
- b. NIM : 2018.59.01.3473
- c. Jabatan Fungsional : -
- d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Anggota 2

- a. Nama Lengkap : MOHAMMAD MAKHSHUSHUL IZZI
- b. NIM : 2018.59.01.3451
- c. Jabatan Fungsional : -
- d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Biaya : Rp. 15.500.000,-

Biaya Sumber Lain : Rp. -


Jangka Waktu Pelaksanaan : 1 September 2021 s.d. 20 Desember 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Moh. Nairo, M.Pd.I
NIDN : 2110048501

Gresik, 26 Desember 2021
Ketua Peneliti


Nur Indah Rofiqoh, M.Pd.
NIDN : 2103099401

Menyetujui,
Kepala LPPM,

Oemaruddin, S.Pd.I, M.Pd.I.
NIDN : 2118078701

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada manusia terbaik dan rasul termulia yakni nabi Muhammad Saw. Hal ini sebagaimana Allah Swt menurunkan kitab-kitab-Nya yang lain kepada Rasul-rasul sebelumnya. Al-Qur'an diturunkan untuk melengkapi dan menyempurnakan ajaran Islam dalam kitab-kitab sebelumnya.¹

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an diyakini oleh seluruh umat Islam sebagai kalamullah yang mutlak dan benar. Al-Qur'an sebagai petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, membaca Al-Qur'an harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku dan sesuai dengan bacaan Al-Qur'an ketika Muhammad Saw menerimanya dari Allah melalui malaikat Jibril.²

Ketentuan-ketentuan mengenai cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar diatur dalam suatu ilmu yang disebut Ilmu Tajwid. Suatu ilmu untuk memperbagus bacaan Al-Qur'an. Ilmu tajwid adalah ilmu tentang kaidah serta cara-cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengeluarkan huruf dari

¹ H. Nor Hadi, *Juz 'Amma Cara Mudah Membaca dan Memahami Al-Qur'an Juz ke-30*, Jakarta: Erlangga, 2014, hal.2.

² Marzuki, Sun Choirol Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid Pedoman Praktis Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar*, Yogyakarta: DIVA Press, 2021, Cet-1 hal.23.

makhrajnya serta memberi hak dan mustahaknya dengan baik dan benar.³

Terkait dengan hal ini Nabi Muhammad SAW. bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

“Sebaik-baik kamu ialah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari, No.5027)

Tujuan adanya ilmu tajwid adalah agar umat Islam bisa membaca Al-Qur’an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah Saw dan para sahabatnya, sebagaimana Al-Qur’an diturunkan. Oleh karena itu membaca Al-Qur’an sesuai dengan tajwid merupakan kewajiban bagi setiap muslim.⁴

Kualitas membaca Al-Qur’an seseorang dapat dilihat dari seberapa mendalam pemahaman ilmu tajwid. Sebagai ilmu pokok, ilmu tajwid merupakan dasar atau pedoman untuk membaca Al-Qur’an. Membaca Al-Qur’an bisa disebut baik dan benar apabila sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam tajwid. Di Indonesia, kajian terhadap ilmu tajwid mengalami perkembangan yang begitu baik. Hal ini terbukti banyaknya tokoh atau ulama yang ahli dan menekuni bidang ilmu tajwid. Pondok pesantren yang berkembang di Jawa menjadi bukti banyaknya ulama yang menekuni ilmu tajwid, yakni K.H. Munawwir Krapyak di Yogyakarta, K.H. Arwani di Kudus, KH Basori Alwi Malang dan lain sebagainya.⁵

³ *Ibid*, hal.30.

⁴ Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 106-107.

⁵ Marzuki, Sun Choirol Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid Pedoman Praktis Membaca Al-Qur’an dengan Baik dan Benar*, Yogyakarta: DIVA Press, 2021, Cet-1 hal.32.

Kehidupan generasi penerus mendatang tidak terlepas dari kehidupan generasi saat ini. Salah satu problem umat Islam yang hingga saat ini cukup mendasar adalah generasi muda Islam yang belum mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur'an. Seyogyanya, kemampuan dan kecintaan membaca Al-Qur'an merupakan modal yang fundamental bagi upaya pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an. Hal ini senada dengan pendapat Ibnu Khaldun, bahwasannya pentingnya Al-Qur'an adalah sebagai sendi-sendi pendidikan dalam semua rencana pelajaran sekolah di berbagai negara Islam. Oleh karena itu, pengajaran Al-Qur'an adalah syiar-syiar agama Islam yang mampu memperkokoh iman seseorang.⁶

Jika ditelaah secara bersama, melihat kondisi umat Islam Indonesia saat ini belum mencapai pada tingkatan bacaan tartil. Sebagaimana realitas di lapangan, bacaan Al-Quran yang ada pada kaum muslimin pada saat ini pada umumnya masih jauh dari yang diharapkan seperti difirmankan oleh Allah Swt dalam surat Al-Muzammil: 4. Hal ini banyak dijumpai kebanyakan dari kaum muslimin jatuh kedalam kesalahan-kesalahan yang dapat menghilangkan esensi dari pada bacaan Al-Quran itu sendiri. Misal, kesalahan yang sering ditemukan di antaranya adalah kesalahan pada makhraj, kesalahan pada nada vocal dan dengung, kesalahan pada huruf-huruf sukun dan qalqalah, kesalahan pada bacaan Panjang (mad).⁷

Berdasarkan hasil survei kemampuan membaca Al-Qur'an oleh (LPTQ) Tingkat Provinsi Banten, ditemukan bahwa ada 87,6% yang bisa membaca Al-

⁶Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014, hlm. 361-363.

⁷ Kalimatus Sa'diyah, "Kualitas Pembelajaran Al Quran Dengan Metode Tartila di TPQ Sabilun Najah Sambiroto Taman Sidoarjo" *jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 02 No. 02 Nov 2013) hlm. 268-286

Quran, namun tingkat kemampuan yang dimiliki masih sangat memperhatikan, yakni pada tingkat sedang dan rendah sebanyak 76,72%, dan masyarakat yang memiliki kemampuan lancar dan sangat lancar hanya mencapai 23,28%. Sehingga bagi provinsi dengan julukan “daerah religius” maka angka tersebut seharusnya masih bisa ditingkatkan. Program penyebaran guru ngaji (tahsin tilawah) dapat dilakukan untuk meningkatkan angka ini.⁸

Selain itu, Ketua Yayasan Indonesia Mengaji Komjen Pol Syafruddin menyampaikan 65 % dari jumlah penduduk Indonesia beragama Islam tidak bisa membaca Al-Quran. Data ini mengacu pada kajian dan penelitian mendalam oleh organisasi pemuda Islam dan tokoh-tokoh pemuda Islam. Dari semua penduduk Indonesia beragama Islam, yaitu 87,2 % dari jumlah penduduk Indonesia, ternyata hanya 35 % yang bisa membaca Al-Qur’an, jadi 65 % itu tidak bisa membaca Alquran, apalagi hafiz Al-Qur’an,” ujar dia dalam *soft launching*” Indonesia Mengaji untuk Kemakmuran dan Kedamaian Bangsa secara daring Senin (12/4/2021).⁹

Hal senada juga di ungkapkan oleh Direktur Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Rohmat Mulyana Sapdi, mengaku prihatin atas rendahnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an. Data Kementerian Agama menunjukkan masih banyak siswa sekolah yang belum bisa membaca Al-Qur’an. Menyikapi hal tersebut, Kemenag terus berupaya meningkatkan kompetensi guru dalam pengajaran baca tulis Al-Qur’an. "Ini menjadi

⁸ Lembaga pengembangan Tilawatil Qur’an (LPTQ) Tingkat Provinsi Banten 2017, “Hasil Survei Melek Huruf Al-Quran dan Indikator Iman-Takwa”. Hlm.33

⁹Ani Nursalikah, “65 Persen Muslim Indonesia tidak Bisa Baca Al-Quran”, <https://m.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran>. (diakses 05 Juni 2021).

keprihatinan kita semua dengan banyaknya siswa yang tidak bisa membaca alquran," kata Rohmat melalui keterangan tertulis, Rabu (5/5/2021).¹⁰

Problem-problem terkait fenomena di atas, disebabkan beberapa faktor yang begitu mendominasi, di antaranya adalah metodologi pembelajaran, lingkungan, kemampuan tenaga pendidik maupun dari personal masing-masing. Isu-isu permasalahan membaca Al-Qur'an yang meliputi aspek kemahiran lisan, kelancaran bacaan, kemahiran fashahah, tilawah bertajwid, dan bacaan secara tartil harus mendapatkan perhatian atau porsi khusus. Hal ini berlaku untuk semua lapisan masyarakat, terlebih untuk kalangan santri pada tingkat sekolah dasar, menengah, atas atau di bangku kuliah. Tidak menutup kemungkinan tidak sedikit santri yang masih lemah dalam aspek tilawah, lemah dalam aspek tajwid, dan lemah dalam aspek makhras huruf.

Saat ini sudah banyak lembaga yang mengajarkan Al-Qur'an agar umat Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Salah satu lembaga tersebut adalah pondok pesantren Assyafi'iyah Bungah Gresik yang di dalamnya diajarkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pondok Pesantren Assyafi'iyah Bungah Gresik merupakan salah satu madrasah yang menerapkan pembelajaran Al-Qur'an. Program pembelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan santri terhadap kitab suci umat Islam dengan

¹⁰ Fahdi Fahlevi, "Kemenag Prihatin Banyak Siswa Tidak Bisa Baca Al-Quran", <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/05/05/kemenag-prihatin-banyak-siswa-tidak-bisa-baca-alquran>. (diakses 05 Juni 2021)

memberikan pengajaran tajwid sebagai dasarnya. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Qiyamah ayat 16-17 berikut:

لَا تُخْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ. إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ. ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Artinya:“Jangan kamu gerakan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur’an karena hendak cepat-cepat menguasainya, sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya didadamu dan membuatmu pandai membacanya, apabila kami telah selesai membacakannya, maka maka ikutilah bacaan itu”.¹¹

Dari ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya Al-Qur’an harus dibaca secara tartil yakni dengan cara perlahan-lahan pelafalannya dengan menggunakan ilmu tajwid secara betul atau fasih sesuai dengan yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw. Membaca Al-Qur’an dengan tartil dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur’an. Hal ini membuktikan bahwa ilmu tajwid mempunyai peran penting dalam kualitas baca Al-Qur’an.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di pondok pesantren Assyafi’iyah, diperoleh data bahwasannya santri dalam pemahaman tajwid sudah cukup baik, namun masih di temukan ada beberapa santri yang masih kurang dalam kualitas baca Al-Qur’an. Hal ini diperkuat dengan hasil pra survey yang dilakukan penulis dengan melihat proses pembelajaran baca Al-Quran. Ditemukan ada santri masih kurang antusias dalam belajar tajwid dan sebagian santri hanya memahami teori dari pembelajaran namun praktek membaca Al-Qur’an belum maksimal. Hal ini juga dapat di lihat dari cara

¹¹ Q.S Al-Qiyamah (75): 16-17

belajar santri yang hanya terpusat pada pembelajaran di sekolah saja membuat bimbingan ilmu tajwid masih dianggap kurang.

Setelah santri menerima materi tajwid dan telah menguasainya, diharapkan santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Melihat fenomena tersebut, seyogyanya santri mampu membaca Al-Qur'an tanpa ada kesalahannya. Akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya, meskipun telah diberikan materi mengenai tajwid masih ada beberapa siswa yang belum benar dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga hal tersebut perlu dilakukan penelitian dan pengujian dengan benar karena untuk membuktikan apakah benar ada atau tidaknya pengaruh signifikan antara Bimbingan Tajwid dengan Kualitas Baca Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian teori dan fenomena di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Bimbingan Tajwid Terhadap Kualitas Baca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putri Bungah Gresik”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bimbingan Tajwid Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putri Bungah Gresik?
2. Bagaimana Kualitas Baca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putri Bungah Gresik?
3. Apakah ada Pengaruh Bimbingan Tajwid terhadap Kualitas Baaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putri Bungah Gresik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui Bimbingan Tajwid Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putri Bungah Gresik
- b. Untuk Mengetahui Kualitas Baca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putri Bungah Gresik
- c. Untuk Mengetahui Pengaruh Bimbingan Tajwid terhadap Kualitas Baca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putri Bungah Gresik

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan atau wawasan ke-islaman yang diperoleh dari peneliti lapangan, khususnya dalam meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an Santri.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru dalam memberikan bimbingan kepada santri untuk menemukan

pendekatan pengajaran yang lebih baik bagi santri sehingga dapat meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an Santri.

2) Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan motivasi kepada santri agar lebih meningkatkan bimbingan tajwidnya dan mampu membaca Al-Qur'an dengan benar.

3) Bagi Pondok Pesantren/lembaga

Diharapkan dapat membeikan informasi kepada pondok mengenai sejauh mana Kualitas Baca Al-Qur'an Santri sehingga dapat menjadi pandangan kepada guru dalam memberikan bimbingan tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an santri menjadi lebih baik.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti selanjutnya serta menerapkan ilmu yang telah di pelajari dibangku perkuliahan, terutama hal yang terkait dengan penelitian.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, bekum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat

dinayatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.¹²

Jadi, hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari permasalahan sebuah penelitian yang kebenarannya dapat dibuktikan setelah penelitian dilakukan dilakukan. Dalam penelitian ini terdapat dua macam hipotesis :

1. Hipotesis alternatif atau hipotesis kerja (H_a)

Hipotesis alternatif atau hipotesis kerja adalah hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel X dan variabel Y dalam penelitian ini hipotesis alternatif atau hipotesis kerja (H_a) adalah “Ada pengaruh antara *Bimbingan Tajwid* terhadap Kualitas Baca Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Assyafi’iyah Putri Bungah Gresik”.

2. Hipotesis nol atau hipotesis Nihil (H_0)

Hipotesis nol atau hipotesis nihil adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel X dan variabel Y. dalam penelitian ini hipotesis nol atau hipotesis nihil (H_0) adalah “Tidak ada pengaruh antara *Bimbingan Tajwid* terhadap Kualitas Baca Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Assyafi’iyah Putri Bungah Gresik”.

Dari uraian hipotesis di atas, peneliti memilih hipotesis kerja, yaitu adanya pengaruh antara variable X (bimbingan tajwid) terhadap variabel Y (kualitas baca Al-Qur’an) santri di pondok pesantren Assyafi’iyah putri Bungah Gresik.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta,cv,2015, Cet.ke-22 hal.64.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dapat lebih terfokus kepada permasalahan yang akan dibahas dan tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti, maka penulis perlu membatasi hal-hal berikut ini:

- a. Variabel bebas (X) adalah bimbingan tajwid.
- b. Variabel terikat (Y) adalah kualitas baca Al-Qur'an.

2. Keterbatasan Penelitian

Untuk menghindari kesalahan persepsi yang mungkin terjadi, maka diperlukan penjelasan keterbatasan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putri Bungah Gresik.
- b. Penelitian ini dibatasi pada santri putri Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putri Bungah Gresik.
- c. Penelitian ini hanya membahas tentang Pengaruh Bimbingan Tajwid terhadap Kualitas Baca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putri Bungah Gresik.

F. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang skripsi yang berjudul "Pengaruh Bimbingan Tajwid terhadap Kualitas Baca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putri Bungah Gresik". Maka perlu adanya penjelasan dari beberapa istilah dalam judul tersebut, sehingga tidak

menimbulkan kesalah pahaman. Adapun beberapa istilah yang perlu dijelaskan yaitu :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah akibat, dampak, efek, imbas, konsekuensi yang timbul dari suatu benda atau orang.¹³ Sedangkan yang dimaksud pengaruh di sini yaitu pengaruh Bimbingan Tajwid yang berakibat pada kualitas baca Al-Qur'an Santri.

2. Bimbingan

Bimbingan merupakan petunjuk, penjelasan cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan.¹⁴

3. Tajwid

Tajwid merupakan cara membaca Al-Qur'an dengan lafal atau ucapan yang benar.¹⁵ Tajwid yaitu ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (makhraj), dan sifat-sifatnya serta bacaan-bacaannya.¹⁶

4. Kualitas

Kualitas merupakan tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat atau taraf (kepandaian atau kecakapan), mutu.¹⁷

¹³ Depdiknas, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal.367.

¹⁴ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal.202.

¹⁵ *Ibid*, hal.1416.

¹⁶ Minan Zuhri, *Pelajaran Ilmu Tajwid*, Kudus: Menara Kudus, 1981.

¹⁷ *Ibid*, hal.763.

5. Baca

Baca merupakan melafalkan, melisankan, membunyikan, mengaji, mengeja, mengucapkan, menuturkan, menyebut, menyuarakan, menyapal.¹⁸

6. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam. Al-Qur'an termasuk kalam Allah yang menjadi mukjizat Rasulullah SAW.

7. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim.¹⁹ Yang dimaksud santri dalam penelitian ini adalah Santri Putri.

8. Pondok Pesantren

Pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya.²⁰ Yang dimaksud disini adalah Gang Depan Kapolsek Bungah, Jalan Nongko Kerep Bungah Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putri Bungah Gresik.

G. Originalitas Penelitian

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini dan untuk menghindari duplikat, maka akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh

¹⁸ Depdiknas, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Pusat, 2008, hal.35.

¹⁹ H. Abd. Rouf Djabir, *Kepesantrenan Tradisi Pesantren Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Gresik : Stai-Q Press, 2013, Cet Ke-1, hal 3.

²⁰ *Ibid*, hal.4.

beberapa peneliti yang pernah penulis baca. Berikut tabel originalitas penelitian ini.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Milatuchulwiyah, Pengaruh Pemahaman Ilmu Tajwid terhadap Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa Mata Pelajaran Tahsinul Qur'an MTs Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mathla'ul Huda Ambarawa Pringsewu. 2018	Ilmu Tajwid	Kemampuan Membaca	Apakah ada pengaruh Pemahaman Ilmu Tajwid terhadap Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa Mata Pelajaran Tahsinul Qur'an MTs Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mathla'ul Huda Ambarawa Pringsewu
2	Niswatul Mutaqiyah, Pengaruh Belajar Mengajar Tajwid Terhadap Kualitas Membaca Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah	Kualitas Membaca Al-Qur'an	Belajar Mengajar Tajwid	1. Bagaimana gambaran secara umum tentang belajar mengajar <i>makharijul huruf</i> , hukum dan bacaan tajwid dan kualitas

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Mambaul Ulum Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. 2010			<p>membaca al-Qur'an di Madrasah Diniyah Mambaul Ulum Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung?</p> <p>2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara belajar mengajar <i>makharijul huruf</i> terhadap kualitas membaca al-Qur'an di Madrasah Diniyah Mambaul Ulum Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung?</p> <p>3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara belajar mengajar hukum dan</p>

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
				<p>bacaan tajwid terhadap kualitas membaca al-Qur'an di Madrasah Diniyah Mambaul Ulum Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung?</p>
3	<p>Sarofi A'yun Maulidiyah, Pengaruh Bimbingan Tajwid terhadap Kualitas Baca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyahPutri Bungah Gresik. 2021</p>	Ilmu Tajwid	Kualitas Baca Al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bimbingan Tajwid Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putri Bungah Gresik? 2. Bagaimana Kualitas Baca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putri Bungah Gresik? 3. Apakah Ada Pengaruh Bimbingan Tajwid terhadap Kualitas Baca

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
				Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putri Bungah Gresik?

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka sistematika pembahasan dalam skripsi ini diklasifikasikan menjadi 5 bab yang terdiri dari :

BAB 1 : Pendahuluan yang didalamnya membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, yang berisi tentang : Bimbingan Tajwid yang meliputi pengertian *Bimbingan Tajwid*, hukum mempelajari ilmu tajwid, tujuan dan keutamaan mempelajari ilmu tajwid, objek kajian ilmu tajwid, hukum bacaan nun mati dan tanwin, hukum bacaan mim mati, dan hukum bacaan mad. *Kualitas Baca Al-Qur'an* yang meliputi pengertian *Kualitas Baca Al-Qur'an*, dasar dan tujuan Baca Al-Qur'an, Ruang lingkup *Kualitas Baca Al-Qur'an*.

- BAB III : Metode penelitian, yang berisi tentang : lokasi penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan pengolahan data.
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, Bab ini berisi tentang : Deskripsi data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian
- BAB V : Penutup, berisi : simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bimbingan Tajwid

1. Pengertian Bimbingan Tajwid

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*”, yang mempunyai arti *menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu*. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata “*guidance*” dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan, tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan.²¹

Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, untuk memahami pengertian bimbingan, perlu dipertimbangkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli berikut:

- a. Menurut Miller (1978) mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

²¹ Henni Syafriana Nasution, Abdillah, *Bimbingan Konseling “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Indonesia (LPPI), 2019, hal.1.

- b. Menurut Mortensen dan Schmuller (1976), bimbingan adalah bagian dari keseluruhan program Pendidikan yang menyediakan kesempatan-kesempatan dan pelayanan khusus dari staf agar setiap individu dapat mengembangkan kemampuan dan kepastiannya dalam bingkai cita-cita demokrasi.
- c. Menurut Shertzer dan Stone (1981) mengemukakan bimbingan adalah proses membantu individu untuk memahami dirinya sendiri dan dunianya.
- d. Menurut Moh. Surya (1988:12) Bimbingan adalah suatu proses bantuan pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Dari pengertian bimbingan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh konselor kepada individu atau sekelompok individu klien menjadi pribadi yang mandiri.²²

Secara etimologis (*lughawi*) kata tajwid berasal dari Bahasa Arab *jawwada – yujawwidu – tajwid* (جَوَّدَ – يُجَوِّدُ – تَجْوِيدٌ) yang berarti *tahsin* (تَحْسِينٌ) yang artinya memperbaiki. Sedangkan secara terminologis

²² *Ibid*, hal.2.

(*Istihlahi*), tajwid menurut Al-Murshifi dan Qamhawi adalah sebagai berikut :

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَاجِهِ وَإِعْطَاءُهُ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ

“Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluar huruf, serta memberi hak dan mustahaq-nya dari sifat huruf.”

Dijelaskan bahwa makna kata *tajwid* adalah tahsin. Pengertian tahsin (تَحْسِينٌ) secara bahasa sama seperti pengertian tajwid yang berasal dari kata تَحْسِينًا - يُحَسِّنُ - حَسَنٌ yang berate membaguskan atau memperbaiki.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu *tajwid* adalah ilmu tentang kaidah serta cara-cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang mengeluarkan huruf dari *makhraj*-nya serta memberi hak dan *mustahaq*-nya dengan baik dan benar. Terkait dengan hal ini Nabi Muhammad Saw. bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ . (رواه البخاري)

“Sebaik-baik kamu ialah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhori, No. 5027)

Ini berarti bahwa orang yang mau belajar Al-Qur'an menduduki posisi yang terhormat di hadapan Allah Swt., apalagi kemudian ia mengajarkannya kepada orang lain. Tentu sebelum mengerjakan Al-

Qur'an kepada orang lain, ia harus benar dulu cara membacanya, sehingga yang diajarkannya juga benar.²³

2. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah*, artinya jika ada sebagian kaum muslimin yang mempelajari ilmu tajwid, maka gugurlah kewajiban sebagian kaum muslimin lainnya. Adapun mengamalkan ilmu tajwid hukumnya *fardhu 'ain* bagi setiap pembaca Al-Qur'an (qari') dari umat Islam. Artinya, meskipun hukum mempelajari ilmu tajwid *fardhu kifayah*, tetapi membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah suatu keharusan (*fardhu 'ain*). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً .

“Dan bacalah Al-Qur'an secara tartil.” (QS. Al-Muzzammil [73]:4)

3. Tujuan dan Keutamaan Mempelajari Ilmu Tajwid

Tujuan mempelajari ilmu tajwid ialah agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik (*fashih*) sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah Saw. serta dapat memelihara lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an.²⁴ Di samping itu, mempelajari ilmu tajwid juga bertujuan agar dapat memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan.

²³ Marzuki, Sun Choirol Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid Pedoman Praktis Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar*, Yogyakarta: DIVA Press, 2021, Cet-1 hal.39-40.

²⁴ Minan Zuhri, *Pelajaran Ilmu Tajwid*, Kudus: Menara Kudus, 1981.tg

Banyaknya aturan atau ketentuan dalam membaca Al-Qur'an yang kemudian dikaji dalam ilmu tajwid, maka ilmu tajwid menjadi sangat penting bagi Al-Qur'an dan juga bagi para pembaca Al-Qur'an. Ilmu tajwid memiliki tujuan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, terutama dalam pembacaannya, dari terjadinya perubahan dan kesalahan dalam pengucapan huruf Arab yang mencakup tiga hal penting, yaitu: 1) tempat keluarnya huruf (makhrāj), 2) jenis dan sifat tiap-tiap huruf, dan 3) hukum-hukum yang timbul dalam susunan kalimat Al-Qur'an seperti *izhhar*, *idgham*, *ikhfa'*, *iqlab*, *tarqiq*, *tafkhim*, *ghunnah*, *mad*, dan *qashar*.

Ilmu tajwid memiliki keistimewaan tersendiri bagi seorang muslim. Dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain, ilmu tajwid memiliki keistimewaan yang lebih, bahkan ada yang mengatakan bahwa ilmu tajwid merupakan semulia-mulia ilmu, karena terkait langsung dengan Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah Swt.²⁵

Adapun keutamaan mempelajari ilmu tajwid adalah bahwa sesungguhnya ilmu tajwid adalah ilmu yang paling utama dan paling mulia, berkaitan dengan kitab yang paling mulia dan paling agung (Al-Qur'an). Ada banyak hadist Nabi Saw. yang menunjukkan keutamaan membaca Al-Qur'an.²⁶

4. Objek Kajian Ilmu Tajwid

Secara umum, objek kajian atau pembahasan utama ilmu tajwid ialah lafadh-lafadh dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, ilmu tajwid

²⁵ Marzuki, Sun Choirol Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid Pedoman Praktis Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar*, Yogyakarta: DIVA Press, 2021, Cet-1 hal.31-32.

²⁶ *Ibid*, hal.40.

merupakan ilmu-ilmu yang langsung berhubungan dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan memiliki karakteristik tersendiri. Dengan memahami ilmu tajwid secara benar, seseorang *qari'* akan mengurangi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, sekaligus mengantarkannya kepada pembacaan Al-Qur'an secara benar atau tartil sebagaimana yang telah diperintahkan Allah Swt. (QS. Al-Muzzammil [73]:4), yang artinya: “*Dan bacalah Al-Qur'an secara tartil (perlahan-lahan).*”

Kata *tartil* (الترتيل) dalam bahasa Arab memiliki makna khusus. Menurut Quraisy Shihab, kata *tartil* terambil dari kata *rattala* (رَتَّلَ) yang kata dasarnya *ratala* (رَتَلَ) yang berarti “serasi dan indah.” Oleh karena itu, kalimat *tartilul Qur'an* berarti membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti (*waqaf*) dan memulai (*ibtida'*) sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya.

Perlu ditambahkan di sini, bahwa cara pembacaan Al-Qur'an yang benar ada empat macam, yaitu:

Pertama, al-tahqiq, yakni cara membaca Al-Qur'an dengan memberikan kepada setiap huruf hak-haknya, seperti menyempurnakan *mad*, menyempurnakan harakat dengan tidak memberikan sukun kepada huruf yang berharakat, mengeluarkan huruf sesuai dengan tempatnya, dll. Ulama *qira'at* yang membaca Al-Qur'an dengan cara ini adalah Imam Hamzah dan Imam Warash.

Kedua, al-hadr, yakni membaca Al-Qur'an dengan pembacaan cepat dengan tetap menjaga dan memperhatikan kaidah-kaidah tajwid

dengan cermat. Terkait pembacaan dengan cara ini hendaknya seorang *qari'* berhati-hati dari memotong huruf mad, menghilangkan suara *ghunnah*, atau *ikhtilas* (membaca sebagian) harakat. Ulama *qira'at* yang menggunakan cara ini adalah Imam Ibnu Katsir dan Imam Abu Ja'far.

Ketiga, al-tadwir, yakni cara membaca Al-Qur'an dengan pembacaan yang sedang/tengah antara *al-tahqiq* (perlahan) dan cepat (*al-hadr*). Inilah yang diriwayatkan dari kebanyakan imam *qira'at*.

Keempat, al-tartil, yakni cara membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan, penuh konsentrasi, tenang, dan memberikan hak setiap huruf dari segi makhraj, sifat, dan mad.²⁷

5. Hukum Bacaan Nun Mati dan Tanwin

Nun mati atau nun sukun (نْ) adalah nun yang tidak berharakat yang tetap. Ketika di lafazhkan atau tertulis, diwashalkan atau diwaqafkan, baik ada di isim, fi'il, maupun huruf, baik di tengah maupun di ujung. Tidak berharakat di sini dipahami berharakat sukun, sehingga tidak dapat dibunyikan kecuali diawal huruf lain yang hidup (berharakat fathah, kasrah, atau dhummah) seperti أ ن ا. Nun mati bisa berada di tengah atau di akhir kata.

Contoh dalam bentuk kata: وَلَنْ عِنْدَ أَنْعَمْتَ. Sedang tanwin adalah nun mati tambahan yang bertempat di akhir isim (kata benda), yang kelihatan apabila dibaca secara *washal* (disambung dengan kata lain) dan akan hilang apabila diwaqafkan (diberhentikan). Bunyi bacaan tanwin ini sama seperti nun mati, sehingga hukum-hukum bacaannya pun juga sama. Dalam

²⁷ *Ibid*, hal.40-42.

penulisannya, tanwin merupakan tanda harakat rangkap yang terdiri atas *fathatain* (ٱ), *kasrataian* (ٱ), dan *dhammatain* (ٱ).

Secara umum nun mati dan tanwin memiliki hukum bacaan yang sama ketika bertemu huruf-huruf hijaiyah. Meskipun demikian, keduanya memiliki perbedaan. Menurut nashar perbedaan antara nun mati dan tanwin adalah sebagai berikut:

- a. Nun mati merupakan huruf asli dari huruf-huruf hijaiyah dan terkadang merupakan huruf tambahan, sedang tanwin hanyalah merupakan tambahan dan bentuk kata.
- b. Nun mati selalu terlihat baik ketika dilafazhkan maupun tertulis, sedangkan tanwin terlihat ketika dilafazhkan, tidak dalam tulisan.
- c. Nun mati selalu terlihat baik ketika diwashalkan maupun diwaqafkan, sedang tanwin hanya ada ketika diwashalkan dan tidak terlihat ketika diwaqafkan.
- d. Nun mati ada dalam isim, fi'il, dan huruf, sedang tanwin hanya ada dalam isim saja.

Nun mati/tanwin apabila bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah (yang 28) mempunyai 4 hukum bacaan, yaitu *izhhar*, *igdham*, *iqlab*, dan *ikhfa'*. Ada juga penulis ilmu tajwid yang membagi hukum bacaan nun mati/tanwin menjadi lima hukum bacaan, yakni dengan menjadikan *idgham* menjadi dua, yaitu *izhhar*, *idgham bighunnah*, *idgham bilaghunnah*, *iqlab*, dan *ikhfa'*, seperti yang termuat dalam dua nazham dari kitab Hidayatush Shiblyan berikut ini:

أَحْكَامُ تَنْوِينٍ وَتَوْنٍ تَسْكُنُ ~ عِنْدَ الْهَجَاءِ خَمْسَةٌ تُبَيِّنُ

إِظْهَارُ إِدْغَامٍ مَعَ الْعَتَّةِ أَوْ ~ بَعْضُهَا وَالْقَلْبُ وَالْإِخْفَارُ وَوَا

“Hukum-hukum tanwin dan nun mati ketika bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah itu ada lima yang akan diterangkan di bawah ini. Macam-macam hukum lima tersebut ialah *izhhar*, *idgham ma'al ghunnah*, *idgham bighairil ghunnah*, *iqlab*, dan *ikhfa'*.”

Selanjutnya, masing-masing hukum bacaan yang empat (atau lima) ini akan diuraikan satu persatu di bawah ini.

a. Izhhar (إِظْهَارٌ)

Izhhar secara *lughawi* artinya jelas. Secara *istilahi*, izhhar adalah mengeluarkan huruf dari makhrajnya tanpa dengung pada huruf yang diizharkan. Nun mati atau tanwin dibaca izhhar (jelas) apabila bertemu dengan huruf halqi (tenggorokan) yang jumlahnya ada enam, yaitu ء ح خ ع غ هـ. Keenam huruf ini semua makhrajnya pada tenggorokan (halqi) sehingga bacaan izharnya disebut juga izhhar halqi (إِظْهَارٌ حَلْقِيٌّ). Cara membacanya harus jelas bacaan nun mati/tanwinnya, tidak boleh terpengaruh oleh huruf sesudahnya.

Untuk memudahkan pemahaman tentang hukum bacaan izhhar dan juga mengingatkannya dapat diperhatikan satu nadhom dari kitab *Hidayatuh Shibyan* berikut ini:

فَإِظْهَرِ لَدَى هَمْزٍ وَهَاءٍ حَاءٍ ~ وَالْعَيْنِ ثُمَّ الْعَيْنِ ثُمَّ الْأَخَاءِ

“ketika ada tanwin dan nun mati bertemu dengan salah satu huruf halaq yang enam, yaitu hamzah (ء), ha (هـ), cha (ح), kha (خ), ‘ain (ع), ghain (غ), wajib dibaca izhhar (اظهر) (nun mati dan tanwinnya dibaca jelas).”

Contoh bacaan izhhar halqi dalam kalimat dan cara membacanya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Cara Membaca Hukum Bacaan Izhhar Halqi

No.	Tertulis	Dibaca	Keterangan
1.	يَنْتَوْنَ	يَنْتَوْنَ	Nun sukun dibaca jelas ketika bertemu dengan huruf hamzah (QS. Al-An'aam: 26)
2.	قَوْمٍ هَادٍ	قَوْمٍ هَادٍ	Tanwin dibaca jelas ketika bertemu dengan huruf ha' (QS.Ar-Ra'd:7)
3.	مِنْ عِلْمٍ	مِنْ عِلْمٍ	Nun sukun dibaca jelas ketika bertemu dengan huruf 'Ain (QS. al-Kahfi:5)
4.	عَزِيزٌ غَفُورٌ	عَزِيزٌ غَفُورٌ	Tanwin dibaca jelas ketika bertemu dengan huruf ghain (QS.al-A'raaf: 43)

5.	وَأَنْحَرُ	وَأَنْحَرُ	Nun sukun dibaca jelas ketika bertemu dengan huruf cha (QS. al-Kautsar: 2)
6.	نِدَاءٌ خَفِيًّا	نِدَاءَنْ خَفِيًّا	Tanwin dibaca jelas ketika bertemu dengan huruf kha' (QS. Maryam: 3)

b. Idgham (إدغام)

Secara *lughawi*, *idgham* berarti memasukkan sesuatu pada sesuatu yang lain. Secara *istilahi*, *idgham* adalah memasukkan huruf mati pada huruf yang berharakat sehingga keduanya menjadi satu huruf bertasydid yang diucapkan oleh lisan satu kali ucapan. Maksudnya di sini adalah memasukkan bacaan nun mati/tanwin ke dalam huruf sesudahnya. Nun mati/tanwin dibaca *idgham* apabila bertemu dengan enam huruf yang terkumpul dalam kata *يَرْمَلُونَ* (ن ي ر م ل). Ada dua macam *idgham* terkait dengan hal ini, yaitu *idgham bighunnah* dan *idgham bilaghunnah*.

1) Idgham Bighunnah (إدغام بِغُنَّة)

Yang dimaksud *Idgham bighunnah* adalah membunyikan nun mati/tanwin dengan memasukkannya pada huruf sesudahnya dan dibaca dengan mendengung. *Idgham bighunnah* (إدغام بِغُنَّة) disebut juga dengan *Idgham ma'alghunnah* (إدغام مَعَ الْغُنَّة). *Idgham bighunnah* terjadi bila nun mati/tanwin bertemu dengan huruf-huruf ن م و atau yang biasa disingkat dengan *يُنْمُو*.

Hukum nun mati yang bertemu dengan huruf-huruf ي ن م و dibaca *Idgham bighunnah* jika terjadi tidak dalam satu kata. Namun, jika hal itu terjadi dalam satu kata, maka tidak lagi dibaca *Idgham bighunnah*, melainkan harus dibaca *izhhar wajib* (jelas).

Untuk memudahkan pemahaman tentang *Idgham bighunnah* dan juga mengingatnya dapat diperhatikan satu *nazham* kitab *Hidayatush Shibyan* berikut ini:

وَادْغَمَ بَعْثَةً يَنْمُو لَأِذَا ~ كَأَنَّا بِكَلِمَةٍ كَدُنْيَا فَأَنْبِذَا

“jika ada tanwin atau nun mati (sukun) bertemu (diikuti) oleh salah satu huruf yang empat yang berkumpul dalam kata “yanmu” (يَنْمُو) maka harus dibaca *idgham bighunnah* ketika keduanya tidak dalam satu kata, seperti lafadz كَدُنْيَا jika dalam satu kata maka harus dibaca jelas (*izhhar*).”

Contoh dari nun mati/tanwin yang bertemu dengan keempat huruf hijaiyah tersebut dan cara dan cara membacanya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Cara Membaca Hukum Bacaan Idgham Bighunnah

No.	Tertulis	Dibaca	Keterangan
1.	مَنْ يَقُولُ	مَنْ يَقُولُ	Nun sukun diidghamkan karena bertemu dengan huruf ya' (QS. Al-Baqarah: 10)

2.	حَطَّةٌ نَغْفِرُ لَكُمْ	حَطَّئِنُّ نَغْفِرُ لَكُمْ	Tanwin diidghamkan karena bertemu dengan huruf nun (QS. Al-Baqarah: 58)
3.	مِنْ مَالٍ	مِمَّ مَالٍ	Nun sukun diidghamkan karena bertemu dengan huruf mim (QS. Al-Mu'minun: 55)
4.	يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ	يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ	Tanwin diidghamkan karena bertemu dengan huruf wawu (QS. Al-haaqqah: 16)

2) Idgham Bilaghunnah (ادْغَامٌ بِلاَغُنَّةً)

Idgham Bilaghunnah disebut juga *Idgham Bighairilghunnah* (ادْغَامٌ بِغَيْرِ الْغُنَّةِ). yang dimaksud *Idgham Bilaghunnah* adalah menyembunyikan nun mati/tanwin dengan memasukkannya pada huruf sesudahnya dan dibaca tanpa mendengung. Jadi, bacaan nun mati/tanwin hilang dan lembur dengan huruf sesudahnya dengan mentasydidkannya. *Idgham Bilaghunnah* terjadi bila nun mati/tanwin bertemu dengan huruf ل dan ر.

Untuk memudahkan pemahaman tentang *Idgham Bilaghunnah* dan juga mengingatnya dapat diperhatikan potongan *nazham* dari kitab *Hidayatush Shibyan* berikut ini.

وَادْغِمِ بِلاَغُنَّةٍ فِي لَامٍ وَرَا

“Bacalah *Idgham Bilaghunnah* jika tidak ada tanwin atau nun mati bertemu salah satu huruf lam (ل) dan ra (ر).”

Adapun contoh dari nun mati/tanwin yang bertemu dengan kedua huruf hijaiyah dan cara membacanya dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2.3 Cara Membaca Hukum Bacaan Idgham Bilaghunnah

No.	Tertulis	Dibaca	Keterangan
1.	لَيْنُ لَمْ يَنْتَه	لَيْ لَمْ يَنْتَه	Nun sukun diidghamkan karena bertemu dengan huruf lam (QS. Al- Ahzab: 60)
2.	خَيْرٌ لَّكَ	خَيْرٌ لَّكَ	Tanwin diidghamkan karena bertemu dengan huruf lam (QS. Ad-dhuha: 4)
3.	مِنْ رَّحِيْقِ	مِرَّحِيْقِ	Nun sukun diidghamkan karena bertemu dengan huruf ra' (QS. Al-Muthaffiini: 25)
4.	شَيْطَانٍ رَّجِيْمٍ	شَيْطَانٍ رَّجِيْمٍ	Tanwin diidghamkan karena bertemu dengan huruf lam (QS. Al-Takwiir: 25)

c. Iqlab (أَفْلَابُ)

Iqlab secara *lughawi* berarti mengubah huruf dari aslinya. Sedang secara *isthilahi*, *Iqlab* adalah menukar atau mengganti suatu huruf menjadi huruf lain. Dalam hukum nun mati/tanwin, *Iqlab* berarti menukar atau mengganti nun mati/tanwin menjadi mim mati sebelum ba' disertai dengan bacaan dengung dan samar.

Nun mati/tanwin dibaca *Iqlab* apabila bertemu dengan huruf ب cara membacanya ialah dengan mengganti huruf nun mati/tanwin menjadi huruf mim mati (مْ) disertai dengung.

Untuk memudahkan pemahaman tentang *Iqlab* dan juga mengingatnya dapat diperhatikan potongan *nazham* dari kitab *Hidayatush Shibyan* berikut ini:

وَالْقَلْبُ عِنْدَ الْبَاءِ مِيمًا ذِكْرًا

“Apabila ada tanwin dan nun mati bertemu ba’, maka wajib dibaca *iqlab* (tanwin dan nun mati gantilah ke mim mati).”

Adapun contoh *Iqlab* dan cara membacanya dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2.4 Cara Membaca Hukum Bacaan Iqlab

No.	Tertulis	Dibaca	Keterangan
1.	أَنْبِيَهُمْ	أَمِّيَهُمْ	Nun sukun diganti mim sukun karena bertemu ba' dan dibaca samar (QS. Al-Baqarah [2]: 33)

2.	عَلَيْمٌ بِدَاتِ	عَلَيْمٌ بِدَاتِ	Tanwin diganti mim sukun karena bertemu ba' dan dibaca samar (QS. Ali 'Imron [3]: 119)
----	------------------	------------------	--

d. Ikhfa' (إخفاء)

Ikhfa' secara *lughawi* artinya menyembunyikan (menyamarkan). Secara *isthilahi ikhfa'* berarti pengungkapan huruf dengan sifat antara *izhhar* dan *idgham* yang tersembunyi dari tasydid dengan mendengungkan huruf yang pertama. Nun mati/tanwin dibaca *Ikhfa'* apabila bertemu dengan semua huruf hijaiyah selain huruf-huruf *izhhar*, *idgham*, dan *iqlab*. Jumlah huruf *Ikhfa'* ada 15, yaitu ك ق ف ظ ط ض ص ش س ز د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك *Ikhfa'* ini disebut juga *Ikhfa' haqiqi*, karena *Ikhfa'* disini (nun mati/tanwin) lebih banyak dibanding lainnya.

Cara membacanya adalah suara nun mati/tanwin masih tetap terdengar tetapi samar-samar antara *izhhar* dan *idgham* dan terus bersambung dengan makhraj huruf sesudahnya, sehingga kedengarannya seperti 'ng' jika bertemu ق ك Dan adakalanya seperti 'ng' dan 'ny' jika bertemu huruf ش ظ ف س ش ظ ف س ش ظ ف س Dan ada kalanya seperti 'ny' jika bertemu huruf ج Dan adkalanya tetap berbunyi nun jika bertemu dengan huruf د ت ج ض ط

Untuk memudahkan pemahaman tentang *Ikhfa'* dan juga mengingatnya dapat diperhatikan dua *nazham* dari kitab *Hidayatush Shibyan* berikut ini:

وَأَخْفَيْنَ عِنْدَ بَاقِي الْأَحْرَفِ ~ جُمَلْتُهَا خَمْسَةَ عَشْرٍ فَأَعْرَفِ
صِفَ دَا تَنَا كَمَجَادَ شَخْصٌ قَدْ سَمَا ~ دُمَ طَيِّبًا زِدْفِي تُقَى ضَع ظَالِمًا

“Bacalah *Ikhfa'* apabila ada tanwin dan nun mati bertemu dengan huruf-huruf selain huruf-huruf yang sudah tersebut di muka, ketahuilah bahwa jumlah huruf-huruf itu 15 huruf, yaitu yang ada di awal setiap kata pada bait:

صِفَ دَا تَنَا كَمَجَادَ شَخْصٌ قَدْ سَمَا ~ دُمَ طَيِّبًا زِدْفِي تُقَى ضَع ظَالِمًا

Sebagai contoh *Ikhfa'* dan cara membacanya dapat dilihat pada table berikut.²⁸

Tabel 2.5 Cara Membaca Hukum Bacaan Ikhfa'

No.	Tertulis	Dibaca	Keterangan
1.	أَنْصُرْنَا	أَنْصُرْنَا	Nun sukun dibaca samar karena bertemu dengan huruf shad (QS. Ali 'Imron: 147)
2.	بِاطِلًا ذَلِكَ	بِاطِلُنْ ذَلِكَ	Tanwin dibaca samar karena bertemu dengan huruf dzal (QS. Ash-Shad: 27)
3.	مَنْنُورًا	مَنْنُورُنْ	Nun sukun dibaca samar karena bertemu dengan huruf tsa' (QS. Al- insan: 19)

²⁸ Ibid, hal.61-75.

4.	مُسْرَفٌ كَذَابٌ	مُسْرَفٌ كَذَابٌ	Tanwin dibaca samar karena bertemu dengan huruf kaf (QS. Al-Mu'min: 28)
5.	مَنْ جَاءَ	مَنْ جَاءَ	Nun sukun dibaca samar karena bertemu dengan huruf jim (QS. Al-An'aam: 160)
6.	لِنَفْسٍ سَيِّئًا	لِنَفْسٍ سَيِّئًا	Tanwin dibaca samar karena bertemu dengan huruf syin (QS. Al-Infithaar: 19)
7.	مَنْ قَبْلُ	مَنْ قَبْلُ	Nun sukun dibaca samar karena bertemu dengan huruf qaf (QS. Al-Baqarah: 25)
8.	بِقَلْبٍ سَلِيمٍ	بِقَلْبٍ سَلِيمٍ	Tanwin dibaca samar karena bertemu dengan huruf sin (QS. As-Syu'araa': 89)
9.	أُنْدَادًا	أُنْدَادًا	Nun sukun dibaca samar karena bertemu dengan huruf dal (QS. Al-Ahzab: 33)
10.	بِلَدَةٍ طَيِّبَةٍ	بِلَدَةٍ طَيِّبَةٍ	Tanwin dibaca samar karena bertemu dengan huruf tha' (QS. Al-Ahzab: 15)

11.	أَنْزَلْنَاهُ	أَنْزَلْنَاهُ	Nun sukun dibaca samar karena bertemu dengan huruf za' (QS. Al-Qadar: 1)
12.	خَالِدًا فِيهَا	خَالِدُنْ فِيهَا	Tanwin dibaca samar karena bertemu dengan huruf fa' (QS. An-Nisaa': 14)
13.	مِنْ تَحْتِهَا	مِنْ تَحْتِهَا	Nun sukun dibaca samar karena bertemu dengan huruf ta' (QS. Al-bayyinah: 8)
14.	كُلًّا ضَرَبْنَا	كُلًّا ضَرَبْنَا	Tanwin dibaca samar karena bertemu dengan huruf dhad (QS. Al-Baqarah: 19)
15.	يَنْظُرُونَ	يَنْظُرُونَ	Nun sukun dibaca samar karena bertemu dengan huruf zha' (QS. Al-Furqaan: 39)

6. Hukum Bacaan Mim Mati

Hukum bacaan mim mati/sukun hampir sama dengan hukum bacaan nun mati/sukun dan tanwin. Persamaan ini dapat dilihat dari hukum bacaan mim mati yang sama dengan nun mati dan tanwin, yakni hukum bacaan *izhhar*, *idgham*, dan *ikhfa'*. Hanya saja secara khusus ketiga hukum bacaan

tersebut pada hukum mim mati berbeda dengan hukum bacaan pada nun mati dan tanwin.

Mim mati atau mim sukun adalah mim yang berharokat sukun (مْ), atau mim yang tidak berharakat sehingga tidak dapat dibunyikan kecuali diawali huruf lain yang hidup (berharakat fathah, kasrah, atau dhammah) seperti اُ اُ اُ contoh dalam bentuk kata: اُنْعَمْتَ وَهُمْ عَلَيْهِمْ

Ada tiga macam hukum bacaan mim mati atau mim sukun apabila bertemu dengan huruf hijaiyah, yaitu: *ikhfa' syafawi*, *idgham mimi*, dan *izhhar syafawi*. Selanjutnya, tiga bacaan hukum bacaan mim ini dijelaskan secara detail seperti berikut.

a. Ikhfa' Syafawi (اِخْفَاءٌ شَافَوِيٌّ)

Ikhfa' artinya menyamarkan, sedang *syafawi* berasal dari kata *syafatun* berarti bibir. Jadi, *ikhfa' syafawi* berarti menyamarkan bacaan di bibir, karena hurufnya keluar dari bibir. *ikhfa' syafawi* terjadi apabila mim mati bertemu dengan huruf ba' (ب). Cara membacanya dengan menyamarkan bacaan mim mati di bibir sambil didengungkan.

Untuk memudahkan pemahaman tentang *ikhfa' syafawi* dan juga mengingatnya dapat diperhatikan satu *nazham* dari kitab *Hidayatush Shibyan* berikut ini:

وَالْمِيمُ إِن تَسْكُنْ لَدَى الْبَاءِ تُخْفَى ~ نَحْوِ اعْتَصِمَ بِاللَّهِ تَلَقَّ الشَّرْفَا

“Apabila terdapat mim mati sukun bertemu huruf ba’, maka wajib dibaca *ikhfa' syafawi*, contohnya: يَعْتَصِمُ بِاللَّهِ (QS. Ali-Imron [3]: 101), maka kamu akan mendapatkan kemuliaan.

Contoh bacaan *ikhfa' syafawi* dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 2.6 Cara Membaca Hukum Bacaan Ikhfa' Syafawi

No.	Bacaan Ikhfa' Syafawi	Keterangan
1.	دَخَلْتُمْ بِهِنَّ	Mim sukun dibaca samara gak ditahan karena bertemu dengan huruf ba' (QS. An-Nisaa': 23)
2.	وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ	Mim sukun dibaca samara gak ditahan karena bertemu dengan huruf ba' (QS. Al-Baqarah: 8)
3.	تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ	Mim sukun dibaca samara gak ditahan karena bertemu dengan huruf ba' (QS. Al-Fiil: 4)
4.	وَهُمْ بِالْآخِرَةِ	Mim sukun dibaca samara gak ditahan karena bertemu dengan huruf ba' (QS. Al-A'raaf: 45)

b. Idgham Mimi (إِدْغَامٌ مِيمِي)

Idgham mimi disebut juga *idgham mitsli* (إِدْغَامٌ مِثْلِي) atau *idgham mutamatsilain* (إِدْغَامٌ مُتَمَاثِلَيْن). Cara membacanya adalah seperti menyuarakan mim rangkap atau mim yang ditasydidkan. *Idgham mimi*

adalah bacaan *idgham* yang terjadi apabila mim mati bertemu dengan huruf mim.

Untuk memudahkan pemahaman tentang *idgham mimi* dan juga mengingatnya dapat diperhatikan potongan *nazham* dari kitab *Hidayatush Shibyan* berikut ini:

وَادْغِمْ مَعَ الْعُنَّةِ عِنْدَ مِثْلِهَا

“Apabila ada mim mati bertemu dengan sesamanya (م), maka wajib dibaca *idgham mimi* dan dibaca dengan dengung.”

Contoh bacaan *idgham mimi* dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.7 Cara Membaca Hukum Bacaan Idgham Mimi

No.	Tertulis	Keterangan
1.	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	Mim sukun diidghamkan dan dibaca dengung karena bertemu dengan huruf mim (QS. Al-Baqarah: 246)
2.	وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ	Mim sukun diidghamkan dan dibaca dengung karena bertemu dengan huruf mim(QS. Al-Baqarah: 134)

c. **Izhhar Syafawi (إِظْهَارُ شَفَوِي)**

Izhhar berarti menjelaskan menyamakan, sedang *syafawi* berarti bibir. Jadi, *izhhar syafawi* berarti membaca dengan jelas dibibir. *izhhar syafawi* terjadi apabila mim mati bertemu dengan huruf-huruf hijaiyah

selain ba' (ب) dan mim (م). Cara membacanya dengan menyuarakan mim mati dengan jelas di bibir serta mulut tertutup.

Untuk memudahkan pemahaman tentang *izhhar syafawi* dan juga mengingatnya dapat diperhatikan potongan *nazham* dari kitab *Hidayatush Shibyan* berikut ini:

وَاطْهَرُ لَدَى بَاقِي الْحُرُوفِ كُلِّهَا

“Apabila ada mim mati bertemu sisa semua huruf hijaiyah selain yang disebut di atas (ب dan م) yang totalnya ada 26 huruf, maka wajib dibaca *izhhar syafawi*.²⁹

Contoh bacaan *idgham mimi* dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.8 Cara Membaca Hukum Bacaan Izhhar Syafawi

No.	Tertulis	Keterangan
1.	أَنْعَمْتَ	Mim sukun dibaca jelas/tidak dengung karena bertemu dengan huruf ‘ain (QS. Al-Faatihah: 7)
2.	عَلَيْهِمْ غَيْرٌ	Mim sukun dibaca jelas/tidak dengung karena bertemu dengan huruf ghain (QS. Al-Faatihah: 7)

²⁹ *Ibid*, hal.85-96.

3.	أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّيهِمْ	Mim sukun dibaca jelas/tidak dengung karena bertemu dengan huruf hamzah (QS. Al-Mukminun: 60)
4.	وَهُمْ رَاكِعُونَ	Mim sukun dibaca jelas/tidak dengung karena bertemu dengan huruf ra' (QS. Al-Maaidah: 55)
5.	لَهُمْ فِيهَا	Mim sukun dibaca jelas/tidak dengung karena bertemu dengan huruf fa' (QS. Al-Taubah: 21)

Untuk membantu dalam mengidentifikasi perbedaan antara hukum bacaan nun mati/tanwin dan hukum bacaan mim mati, di bawah ini akan dikemukakan beberapa perbedaan yang ada pada kedua hukum bacaan tersebut. Diantara perbedaan tersebut adalah seperti berikut.

- 1) Jumlah hukum bacaan yang ada pada nun mati/tanwin berbeda dengan jumlah bacaan mim mati. Pada nun mati/tanwin ada empat hukum bacaan, yaitu *izhhar*, *idgham (bighunnah dan bilaghunnah)*, *iqlab*, *ikhfa'*, sedang pada mim mati ada tiga hukum bacaan, yaitu *izhhar syafawi*, *idgham mimi*, dan *ikhfa' syafawi*.
- 2) Hukum bacaan dalam nun mati/tanwin lebih rumit daripada hukum bacaan dalam mim mati. Hal ini terutama dilihat dari jumlahnya hukum bacaan yang ada pada keduanya dan juga huruf-huruf hijaiyah

yang menjadi bagian dari hukum-hukum bacaan yang ada pada keduanya.

- 3) Dilihat dari bunyi atau suara terdengar, ada bunyi atau suara yang sama diantara hukum bacaan nun mati/tanwin dengan hukum bacaan mim mati, tetapi hukum bacaannya berbeda. Misalnya, bacaan *iqlab* dalam nun mati/tanwin sama bunyinya dengan bacaan ikhfa' syafawi dalam mim mati, begitu juga bacaan idgham bighunnah (dalam nun mati/tanwin yang bertemu mim) sama bunyinya dengan bacaan idgham mimi pada mim mati. Karena itu, jika kita tidak teliti dan tidak memahami tulisannya, kita salah mengidentifikasi hal tersebut.

Sebagai tambahan hukum bacaan yang terkait dengan hukum nun mati dan mim mati, yaitu hukum bacaan *nun* dan *mim* yang bertasydid, yang biasa disebut hukum bacaan *ghunnah musyaddadah*. Dua kata tersebut, yaitu kata *ghunnah* dan *musyaddadah* dapat dipahami sebagai huruf yang dibaca dengung karena diberi harokat tasydid. Huruf yang dibaca dengung bila bertasydid ada dua, yaitu mim (م) dan nun (ن). Contohnya: (لَنْ اللَّهُ وَلَمَّا). Cara membacanya wajib mendengungkan bacaan nun dan mim yang bertasydid kira-kira dua harakat. Yang dimaksud harakat di sini seperti mengepalkan jari tangan atau meluruskannya.

Untuk memudahkan pemahaman tentang *ghunnah musyaddadah* dan juga mengingatnya, dapat diperhatikan potongan *nazham* dari kitab *Hidayatush Shibyan* berikut ini:

وَعُنَّةٌ قَدْ أَوْجَبُوهَا أَبَدًا ~ فِي الْمِيمِ وَالنُّونِ إِذَا مَا شُدِّدَا

“*Ghunnah* (berdengung) itu wajib selamanya, ketika ada huruf mim dan nun yang ditasydid.”

Contoh bacaan *ghunnah musyaddadah* dan cara membacanya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.9 Contoh Cara Membaca Hukum Bacaan Ghunnah Musyaddadah

No.	Contoh	Keterangan
1.	أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ	Nun tasydid dibaca dengung kira-kira dua harakat (QS. Al-Baqarah:12)
2.	وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ	Nun tasydid dibaca dengung kira-kira dua harakat (QS. yaasiin: 31)
3.	وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا	Nun tasydid dibaca dengung kira-kira dua harakat (QS. Al-Jaatsiyah: 31)
4.	وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ	Nun tasydid dibaca dengung kira-kira dua harakat (QS. Al-Baqarah: 114)

7. Hukum Bacaan Mad

Dari segi bahasa, kata *mad* berasal dari bahasa Arab *al-mad* (الْمَدُّ) yang berarti memanjangkan atau tambah. Sedangkan menurut istilah, *mad* berarti memanjangkan suara dengan suatu huruf diantara huruf-huruf mad atau lain (*layyin*) ketika bertemu dengan hamzah atau sukun atau karena adanya sebab. Secara mudah, hukum bacaan mad berarti hukum bacaan panjang. Lawan dari bacaan *mad* adalah bacaan qashar yang secara *lughawi* berarti menutup, atau menolak, sedang secara *istilahi*, qashar berarti tempatnya huruf mad atau lain (*layyin*) tanpa tambahan karena tidak adanya sebab. Dengan kata lain, qashar adalah memendekkan bunyi atau suara huruf mad atau lain karena tidak adanya sebab yang mengharuskan dibaca panjang.³⁰

Adapun huruf-huruf yang dibaca panjang atau huruf-huruf mad ada tiga macam, yaitu:

1. Huruf wawu mati (وْ) yang berada setelah huruf yang berharakat dhammah (◌ُ)
2. Huruf ya' mati (يْ) yang berada setelah huruf yang berharakat kasrah (◌ِ)
3. Huruf alif (ا) yang berada setelah huruf yang berharakat fathah (◌َ)

Contoh-contoh dari mad dengan tiga variasi bacaan tersebut dapat dilihat pada table berikut:

³⁰ *Ibid.* 144-168

Tabel 2.10 Contoh Mad dengan Tiga Kriteria

NO	Contoh	Keterangan
1.	سَيَقُولُونَ	Wawu mati berada setelah huruf yang berharakat dhammah (QS. al-kahfi {18}; 220).
2.	رَسُولٌ	Wawu mati berada setelah huruf yang berharakat dhammah (QS. al-Bayyinah {98}:2).
3.	خَامِدِينَ	Ya' mati berada setelah huruf yang berharakat kasrah (QS.al-Ambiyaa' {21}:15).
4.	الرَّاشِدُ	Ya' mati berada setelah huruf yang berharakat kasrah (QS. Huud {11}:87).
5.	الصِّيَامُ	Alif berada setelah huruf yang berharakat Al-Fathah (QS. al-Baqarah {2}: 183).
6.	إِيَّاكَ	Alif berada setelah huruf yang berharakat fathah (QS. al-Faatihah {1}:5).

Jika kita membaca huruf-huruf tersebut, maka kita harus membaca Panjang. Adapun panjangnya dapat kita sesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku (nanti diuraikan). Satu *nazham* dalam *Hidayatush Shibyan* berikut berikut menegaskan huruf-huruf mad:

وَأَحْرَفُ الْمَدِّ ثَلَاثٌ تُوصَفُ ~ أَلْوَاؤُ ثُمَّ الْيَاءُ ثُمَّ الْأَلِفُ

“ Huruf mad itu ada tiga, yaitu wawu, ya’, dan alif.”

Adapun persyaratan bacaan mad dan contohnya ditegaskan dalam dua *nazham* berikut:

وَسَكُنُ يَاءٍ بَعْدَ كَسْرٍ مُتَّزِمٌ ~ وَشَرَطُهَا إِسْكَانٌ وَوٍ بَعْدَ ضَمٍّ

وَأَلِفٌ مِنْ بَعْدِ فَتْحٍ وَقَعًا ~ وَأَلْفٌ تُوجِبُهَا لِكُلِّ جَمْعًا

“ Adapun syarat huruf mad adalah apabila wawu jatuh setelah dhammah, ya’ jatuh setelah kasrah, dan alif jatuh setelah fathah, yang contohnya terkumpul dalam lafazh (تُوجِبُهَا) ”.

Bacaan mad secara umum dibagi dua, yaitu *mad thabi’i* dan *mad far’i*, berikut penjelasan pembagian mad di atas:

1. Mad Thabi’i (مَدٌ طَبِيعِيٌّ)

Dari segi bahasa, *mad* berarti Panjang, *thabi’i* berarti biasa. Jadi, *mad thabi’i* berarti mad biasa, atau sering disebut *mad ashli*. *Mad thabi’i* terjadi apabila ada huruf alif terletak sesudah harakat fathah, huruf ya’ mati terletak sesudah harakat kasrah, dan huruf wawu mati terletak sesudah harakat dhammah.

Adapun contoh *mad thabi’i* dalam kalimat dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.11 Contoh Mad Hukum Mad Thabi’i

NO	Contoh Bancaan	Panjangnya	Keterangan

1.	إِيَّاكَ نَعْبُدُ	Dua Harakat	Wawu alif terletak sesudah fathah, dibaca satu/ alif/dua harakat (QS. al-Faatihah{1}; 5).
2.	الَّذِينَ آمَنُوا	Dua Harakat	Huruf ya; mati terletak sesudah kasrah, dibaca satu alif/dua harakat (QS. al-‘Ashr {103}:3).
3.	غَيْرِ الْمَغْضُوبِ	Dua Harakat	Huruf wawu mati terletak sesudah dhammah, dibaca satu alif/dua harakat (QS.al-Fatatihah {1}:7).

2. Mad Far’i (مَدُّ فَرْعِي)

Dari segi *mad* berarti panjang, *far’i* berarti cabang. Maksud *mad far’i* di sini adalah semua bacaan *mad* (panjang) selain dari *mad thabi’i* atau *mad ashli*. *Mad far’i* berjumlah empat belas macam. Adapun rincian tentang empat belas *mad* ini dapat dilihat sebagai berikut:

a. Mad Wajib Muttashil (مَدُّ وَاجِبٌ مُتَّصِلٌ)

Mad wajib muttashil adalah *mad thabi’i* yang bertemu dengan hamzah dalam satu kata. Cara membacanya dipanjangkan sampai dua setengah alif atau lima harakat (gerakan). Contoh hukum bacaan *wajib muttashil* berikut ini: رَحْلَةَ الشِّتَاءِ

b. Mad Jaiz Munfasil (مَدُّ جَائِزٍ مُنْفَصِلٍ)

Mad Jaiz munfashil adalah mad thabi'i yang bertemu dengan hamzah tidak dalam satu kata, artinya mad thabi'i dan huruf hamzah berada dalam kata yang berlainan. Cara membacanya dipanjangkan sampai dua setengah alif atau lima harakah (gerakan). Contoh hukum bacaan *Mad Jaiz munfashil* berikut ini:

فِيهَا أَبَدًا

c. Mad Lazim Kilmi Mutsaqqal (مَدُّ لَازِمٍ كَلِمٍ مُتَقَلِّبٍ)

Mad lazim kilmi mutsaqqal adalah mad thabi'i yang bertemu dengan huruf yang bertasydid dalam satu kata. Mad lazim ini harus dibaca panjang sehingga disebut juga dengan *mad lazim muthawwal*. Cara membacanya harus dipanjangkan sampai tiga alif atau enam harakah (gerakan) dengan tetap memerhatikan huruf bertasydid sesudah mad. Contoh hukum bacaan *Mad lazim kilmi mutsaqqal* berikut ini: وَلَا تَحَاضُّونَ

d. Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf (مَدُّ لَازِمٍ كَلِمَوِيٍّ مُخَفَّفٍ)

Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf adalah mad thabi'i yang bertemu dengan huruf yang bersukun tidak di akhir kata. Cara membacanya harus dipanjangkan sampai tiga alif atau enam harakah (gerakan) dengan tetap memperhatikan huruf bersukun sesudah mad. Contoh hukum bacaan *Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf* berikut ini: الْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ

e. **Mad Farq (مَدْفَرْقٌ)**

Mad *Farq* adalah bertemunya dua hamzah, yaitu hamzah *istifham* (untuk bertanya) dan hamzah *washal* pada alif lam ma'rifah. Cara membacanya harus dipanjangkan sampai tiga alif atau enam harakat (gerakan) dengan tetap memperhatikan huruf sesudah mad. Contoh hukum bacaan *Mad Farq* berikut ini: قُلْ أَللَّهُ

f. **Mad Lazim Harfi Musyba' Mutsaqqal (مَدْلَازِمٌ حَرْفِيٌّ مُشْتَبِعٌ مُتَقَلِّبٌ)**

Mad *Lazim Harfi Musyba' Mutsaqqal* adalah bacaan mad pada potongan huruf di awal surah Al-Qur'an (fatihatus surah). Huruf-huruf yang dibaca dengan *Mad Lazim Harfi Musyba' Mutsaqqal* ini ada delapan, yaitu ص ع س ل ك م. Cara membacanya harus dibaca dengan nama hurufnya dan dipanjangkan sampai tiga alif atau enam harakah (gerakan). Contoh hukum bacaan *Mad Lazim Harfi Musyba' Mutsaqqal* حم عسق يس

g. **Mad Lazim Harfi Mukhaffaf (مَدْلَازِمٌ حَرْفِيٌّ مُخَفَّفٌ)**

Mad Lazim Harfi Mukhaffaf adalah bacaan mad pada potongan haruf di awal surah Al-Qur'an (fatihatus surah) seperti pada *Mad Lazim Harfi Musyba' Mutsaqqal*, tapi hurufnya beda, yakni pada enam huruf: ح ي ط ا ه. Cara membacanya dibaca seperti mad thabi'i dan dipanjangkan satu alif atau dua harakat, kecuali huruf alif yang harus dibaca dengan nama hurufnya dan tidak

dipanjangkan. Contoh hukum bacaan *Mad Lazim Harfi Mukhaffaf*
الم المر حم طه

h. Mad ‘Aridh Lissukun (مَدُّ عَارِضٌ لِلسُّكُونِ)

Mad ‘Aridh Lissukun adalah *mad thabi’i* yang bertemu dengan huruf yang dimatikan karena waqaf. Cara membacanya boleh dipanjangkan sampai tiga alif atau enam harakat (gerakan), dan ini yang lebih utama, atau dipanjangkan satu alif atau dua alif saja. Contoh hukum bacaan *Mad ‘Aridh Lissukun* رَبِّ الْعَالَمِينَ

i. Mad Badal (مَدُّ بَدَلٍ)

Mad Badal adalah mad yang berasal dari penggantian huruf hamzah mati dengan huruf alif, ya’ atau wawu, disesuaikan dengan harakat huruf sebelumnya, seperti yang berlaku pada *mad thabi’i*. Cara membacanya dipanjangkan satu alif atau dua harakah. Contoh hukum bacaan *Mad badal* أُوْتُوا, إِيْمَانًا

j. Mad Iwadh (مَدُّ عِوَضٍ)

Mad Iwadh adalah mad yang terjadi karena penggantian fathatain menjadi alif seperti *mad thabi’i* karena diwaqafkan. Cara membacanya dipanjangkan satu alif atau dua harakat. Contoh hukum bacaan *Mad Iwadh* قَوْمًا بُورًا

k. Mad Tamkin (مَدُّ تَمَكِينٍ)

Mad Tamkim adalah mad yang terjadi ketika berhimpunnya dua huruf ya’ yang pertama bertasydid dan berharakat kasrah dan yang kedua sukun/mati. Cara membacanya dipanjangkan satu alif

atau dua harakah. Contoh hukum bacaan *Mad Tamkim* (أُمِّيْنَ, حَبِيبُكُمْ)

(نَبِيِّنَ)

l. Mad Lain (مَدُّ لَيْنٍ)

Mad Lain adalah mad yang terajdi jika ada wawu mati atau ya'mati yang jatuh sesudah huruf berharakat fathah dan bertemu huruf hidup yang diwaqafkan. Cara membacanya lunak dan dipanjangkan satu alif, dua alif atau tiga alif. .Cara membacanya dipanjangkan satu alif atau dua harakah. Contoh hukum bacaan

Mad lain يُذِرْكُمْ أَمْوَاتُ

m. Mad Shilah Qashirah (مَدُّ صِلَةٍ قَصِيرَةٍ)

Mad shilah qashiroh adalah mad yang terjadi pada huruf ha' dlamir yang didahului haruf berharakat. Cara membacanya dipanjangkan satu alif. Contoh hukum bacaan *mad shilah qashir* بَلِّ

لَهُ مَا

n. Mad Shilah Thawilah (مَدُّ صِلَةٍ طَوِيلَةٍ)

Mad shilah thawilah adalah mad seperti *mad shilah qashirah* yang bertemu dengan hamzah yang berharakat. Cara membacanya seperti *jaiz munfashil*, dipanjangkan sampai dua alif setengah atau lima harakah. Contoh hukum bacaan *Mad shilah thawilah* لَهُ

أَضْعَافاً

B. Kualitas Baca Al-Qur'an

1. Pengertian Kualitas Baca Al-Qur'an

Kualitas baca Al-Qur'an yang baik dan benar adalah benar bacaannya, baik dan lancar dalam melafadzkannya, tepat dan sesuai dari segi makhraj dan ilmu tajwidnya.³¹ Sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kita berusaha dengan diri sendiri.³² Selain itu, kemampuan juga berarti sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.³³

Sedangkan membaca dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suatu kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau dalam hati, mengeja atau dengan melafalkan apa yang tertulis.³⁴ Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata- kata/bahasa tulis.³⁵ Menurut Sarikin, membaca adalah usaha mendapatkan sesuatu yang ingin diketahui, mempelajari sesuatu yang ingin dilakukan, atau mendapatkan kesenangan dan pengalaman.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas membaca Al-Qur'an merupakan kecakapan santri dalam mengucapkan atau melafalkan dengan

³¹ Pusat lektur keagamaan badan litbang dan diklat depag RI ,*Kemampuan baca tulis Al-Quran siswa* Jakarta: Batlitbang Diklat Depag RI, 2007, 1

³² Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka: 2000, hal. 707.

³³ E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal.67.

³⁴ *Ibid*, hal. 83.

³⁵ Mila Hasanah, "Tarbiyah Jurnal Ilmu Kependidikan", Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2009, Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, hal. 89.

lisan apa yang tertulis di dalam Al-Qur'an, yang dalam membacanya benar sesuai dengan kaidah dalam tajwid.

2. Dasar dan Tujuan Baca Al-Qur'an

a. Dasar Membaca Al-Qur'an

Termuat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi terdapat banyak sekali perintah untuk membaca Al-Qur'an. Adapun ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an yaitu:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
(Q.S. Al-'Alaq/96: 1)³⁶

Adapun hadits Nabi yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an diantaranya:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْسَدٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَانَ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ) (رواه البخارى)

“Abu Nu'ain menyampaikan kepada kami dari Sufyan, dari Alqamah bin Martsad, dari Abu Abdurrahman as-Sulami, dari Utsman bin Affan bahwa Nabi SAW bersabda, “Sungguh, orang yang paling utama diantara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhori).

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 10*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hlm.719.

b. Tujuan Membaca Al-Quran

Membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban setiap umat Islam. Membaca Al-Qur'an selain dapat menentramkan jiwa, juga akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Salah satu tujuan yang terangkan dalam Hadits at-Tirmidzi bahwa membaca satu huruf dari Al-Qur'an akan mendapat satu kebaikan yang dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Berikut haditsnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ : حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ : حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ

عَثْمَانَ عَنْ عِيُوبِ بْنِ مُوسَى, قَالَ : سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْفَرَزِيِّ يَقُولُ :

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (مَنْ قَرَأَ

حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ بِعِضْتِهَا أَثْمَالُهَا لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ, وَلَكِنَّ أَلِفَ

حَرْفٌ وَلَا مِيمٌ حَرْفٌ) (رواه الترمذي)

“Muhammad bin Basyar menyampaikan kepada kami dari Abu Bakar al-Hanafi, dari adh-Dhahhak bin Utsman, dari Ayub bin Musa yang mendengar Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi berkata, “Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, dia mendapat satu kebaikan yang dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan bahwa alif lām mim satu huruf, melainkan alif satu huruf, lām satu huruf, dan mim satu huruf”. (H.R. at-Tirmidzi)

Selain membaca Al-Qur'an untuk mendapatkan pahala, tujuan dari membaca Al-Qur'an bagi siswa yaitu:

- 1) Santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, benar dan tepat makhraj hurufnya, panjang pendeknya, dan lain sebagainya yang disimpulkan dalam ilmu tajwid.
- 2) Agar santri lebih suka dan senang membiasakan diri membaca Al-Qur'an dengan baik.
- 3) Untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi generasi Qur'ani yaitu generasi mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.³⁷
- 4) Santri dapat mengerti makna Al-Qur'an dan akan lebih berkesan dalam jiwanya.
- 5) Santri mampu memperbaiki tingkah laku sesuai yang diajarkan dalam Al-Qur'an .
- 6) Siswa/santri mampu memahami kitab Allah (Al-Qur'an) secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwanya.³⁸

3. Ruang Lingkup Kualitas Baca Al-Qur'an

Beberapa hal yang berkaitan dengan kualitas membaca Al-Qur'an antara lain:

a) Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid merupakan pengetahuan mengenai kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun yang dimaksud

³⁷ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014, hal. 363.

³⁸ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yoogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 33-34.

baik dan benar adalah ketepatan melafalkan huruf-huruf yang dirangkaikan dengan huruf lain, dapat melafalkan dengan tepat huruf yang harus dipanjangkan atau tidak, diwasalkan atau tidak, dan didesiskan atau tidak. Serta tahu tempat-tempat perhatian atau tempat-tempat memulai bacaan, dan sebagainya. Sehingga tujuan ilmu tajwid yaitu memperbaiki cara membaca Al-Qur'an. Seseorang yang membaca Al-Qur'an menurut ketentuan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain. Artinya, setiap orang yang membaca Al-Qur'an harus dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid.³⁹

b) Ketepatan Makharijul Huruf

Kata makhārij merupakan bentuk jamak dari kata makhraj yang berarti tempat keluar.⁴⁰ Oleh karena itu, makharijul huruf merupakan membaca huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan tempat keluarnya seperti di tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.⁴¹ Ketepatan dapat dilihat dari benar tidaknya mengeluarkan huruf-huruf hijaiyah pada makhrajnya masing-masing. Karena setiap huruf memiliki tempat keluar yang berbeda sehingga ketika melafalkan huruf hijaiyah harus sesuai dengan tempat keluarnya makhraj tersebut. Apabila terjadi kesalahan dalam mengucapkan huruf atau makhraj huruf yang tidak sesuai dengan tempatnya maka dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang dibacanya.

³⁹ Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. 12.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 26.

⁴¹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, Jakarta: Amzah, 2011, hal. 41.

Makharijul huruf dikelompokkan menjadi ada lima bagian, yaitu pertama Al-jauf (rongga mulut), mengeluarkan bunyi huruf alif, ya' dan wawu maddiah. Kedua, Al-halq (tenggorokan), dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: Kelompok pangkal tenggorokan, mengeluarkan bunyi huruf hamzah dan ha. Kelompok tengah tenggorokan, mengeluarkan bunyi huruf 'ain dan ḥa'. Kelompok ujung tenggorokan, mengeluarkan bunyi huruf ghain, dan kha'.⁴²

Ketiga, al-Lisan (lidah), dibagi menjadi beberapa kelompok diantaranya: pangkal lidah bertemu langit-langit bagian atas, mengeluarkan huruf qaf. Pangkal lidah tepatnya sebelah bawah (atau ke depan) sedikit dari titik makhraj qaf bertemu dengan langit-langit bagian atas, mengeluarkan huruf kaf. Pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit atas, mengeluarkan huruf jim, syin, dan ya'. Tepi lidah bersentuhan dengan geraham kanan atau kiri, tepi pangkal lidah dengan geraham kanan atau kiri memanjang sampai depan, mengeluarkan huruf dad. Ujung lidah bertemu dengan langit-langit depan, mengeluarkan huruf lam. Ujung lidah bergeser ke bawah sedikit dari titik makhraj lam, bertemu dengan langit-langit depan.

Ujung lidah bergeser ke depan dari posisi titik makhraj lam, mengeluarkan huruf nun. Berdekatan dengan makhraj nun dan masuk pada punggung lidah, tetapi lidah tidak menyentuh langit-langit, mengeluarkan huruf ra'. Ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri atas, mengeluarkan huruf ta', dal, dan ṭa'. Ujung lidah bertemu dengan

⁴² *Ibid*, hal. 19

ujung gigi seri atas, mengeluarkan huruf *sa'*, *zal* dan *za'*. Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bawah, mengeluarkan huruf *za'*, *sin* dan *ṣad*.⁴³

Keempat, *Asy-syafatain* (dua bibir), makhraj ini juga makhraj pusat yang memiliki dua cabang bagian diantaranya pertama, bibir tengah bagian bawah dan gigi bagian depan. Makhraj ini mengeluarkan huruf *fa'*. Kedua, dua bibir secara berama-sama, makhraj ini mengeluarkan huruf *ba'*, *mim*, (ketika dua bibir tertutup rapat), dan huruf *wawu non maddiah*, dengan dua bibir agar terbuka. Kelima, *Al-Khaisyum* (pangkal atas hidung), makhraj ini mengeluarkan bunyi dengung (*ghunnah*) pada huruf *mim* dan *nun*.⁴⁴

c) Tartil

Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.⁴⁵ Dalam membaca Al-Qur'an dianjurkan dengan tartil yaitu bacaan yang lambat dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmu tajwid, karena bacaan yang tartil merupakan bacaan yang sempurna tajwidnya. Di dalam ilmu tajwid inilah akan dijumpai beberapa bacaan yang mengandung *mad* (panjang), *idgām*, *iẓhār*, *iqlāb* dan

⁴³ *Ibid*, hal. 29-30.

⁴⁴ Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 106

⁴⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, Jakarta: Amzah, 2011, hal. 41

sebagainya.⁴⁶ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Muzammil Ayat 4:

أُورِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.” (Qs. Al-Muzammil/73: 4)⁴⁷.

Menurut Sarikin, di dalam menilai siswa itu mampu atau belum terhadap bacaan Al-Qur’annya, maka perlu dikelompok-kelompokan menjadi beberapa kelompok disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an. Adapun macam-macamnya sebagai berikut:

1) Kemampuan membaca lancar dan tartil

Kemampuan membaca Al-Qur’an lancar dan tartil yaitu kemampuan membaca Al-Qur’an dengan cara perlahan-lahan dengan bacaan yang bagus (lagu dan tajwidnya) mengetahui sedikit demi sedikit artinya, jelas sesuai dengan huruf-hurufnya, benar makhrajnya dan orang yang mendengarkan dengan tenang dan tertarik dengan apa yang didengarnya.

2) Kemampuan membaca Al-Qur’an dengan tajwid dan Makhraj

Tajwid adalah cara melafalkan huruf-huruf Al-Qur’an yang sesuai dengan asalnya, mendengarkan bunyi-bunyinya, bacaan pendek panjangnya, jelas atau berdesis, irama dan nadanya serta

⁴⁶ *Ibid*, hal. 375

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal.

tanda-tanda berhenti atau waqaf. Adapun yang dimaksud makhraj adalah tempat keluar huruf hijaiyah. Jadi kemampuan makhraj adalah kemampuan menyebut huruf-huruf hijaiyah yang sesuai dengan tempat keluarnya.⁴⁸ Di dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil satu kelompok saja dalam menilai kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, yaitu kelompok membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid dan makhārijul huruf.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Baca Al-Qur'an

Kualitas peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik tersebut dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri pribadi anak didik, sehingga akan membawa pengaruh besar terhadap kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an. Faktor internal meliputi:

Pertama adalah faktor fisiologis. Kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar dan pembelajaran. Faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani (normal dan cacat, bentuk tubuh kuat atau lemah), yang semuanya akan memengaruhi cara respon terhadap lingkungan. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Demikian juga faktor kelelahan, faktor gizi, akan memberikan kontribusi berbeda terhadap proses dan hasil

⁴⁸ Sarikin, Jurnal Ilmu Tarbiyah, "At-Tajdid", Vol. 1, No. 1, Januari 2012, hal. 76.

belajar. Individu yang kekurangan gizi dan kelelahan fisik akan merespon dan memproses sesuatu dari lingkungan berbeda dengan individu yang sehat dan cukup gizi serta kondisi jasmani yang optimal.⁴⁹

Kedua, adalah faktor psikologis. Faktor psikologis merupakan kondisi internal yang memberikan kontribusi besar untuk terjadinya proses belajar. setiap individu memiliki karakteristik psikologis berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan inilah yang menimbulkan perbedaan cara merespon terhadap stimulus dari luar, yang akan berdampak pada hasil belajar yang berbeda. Faktor psikologis meliputi sebagai berikut, pertama, Intelegensi, yaitu suatu kesanggupan atau kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan dengan cepat, mudah dan tepat (memadai). Semakin tinggi intelegensi seseorang, maka kemampuan berpikirnya semakin baik.⁵⁰ Kedua, minat merupakan kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya.⁵¹

Ketiga bakat, yaitu kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru dapat direalisasikan menjadi suatu kecakapan yang nyata setelah melalui belajar dan berlatih.⁵² Dan keempat motivasi. Suatu

⁴⁹ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Depok: Rajawali Press, 2017, hal.47.

⁵⁰ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013, hal. 122.

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 133.

⁵² *Ibid*, hal. 49.

perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁵³

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar santri. Faktor ini akan memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an anak yang berasal dari luar diri anak. Adapun faktor eksternal meliputi:

Pertama adalah faktor keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak, karena didalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan didikan dan bimbingan dari orang tua.⁵⁴

Kedua adalah faktor sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan, rumah kedua bagi anak, karena sebagian besar waktunya dihabiskan di sekolah setelah rumah. Sekolah sebagai agen transfer ilmu pengetahuan, sikap dan nilai-nilai baik.⁵⁵

Ketiga faktor masyarakat. Masyarakat merupakan perwujudan kehidupan bersama manusia karena di dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan dan antar aksi. Di dalam masyarakat sebagai suatu lembaga kehidupan manusia berlangsung pula keseluruhan proses perkembangan kehidupan.⁵⁶

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, hal. 166.

⁵⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal.

⁵⁵ *Ibid*, hal.150.

⁵⁶ *Ibid*, hal. 117.

C. Pengaruh Bimbingan Tajwid terhadap Kualitas Baca Al-Qur'an Santri

Mempelajari ilmu tajwid dan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ajaran agama Islam. Kaum muslimin dianjurkan untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an agar memiliki hati yang hidup dan bersinar lantaran kalamuallah yang dibaca. Dalam mencetak generasi Islam yang berwawasan Qur'ani, langkah awal yang perlu dilakukan adalah dengan menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan langkah awal untuk memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Pentingnya generasi mendatang yang mampu membaca Al-Qur'an mempunyai arti penting sebagai langkah awal untuk menghayati, memahami, mencintai dan mengamalkan syariat yang terkandung di dalamnya. Generasi yang membumikan Al-Qur'an dan mempunyai kualitas baca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Adapun keutamaan dalam membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Orang yang membaca Al-Qur'an dan orang yang mendengarkannya sama-sama mendapat pahala.
2. Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah, maka membacanya pun akan mendapat pahala.
3. Membaca sebagai obat bagi orang yang sedang susah dan sebagai obat penerang hati.
4. Orang yang suka membaca Al-Qur'an akan dibela pada hari kiamat.

⁵⁷ *Ibid*, hal. 374.

5. Berkumpul dengan para malaikat di akhirat kelak.⁵⁸

Meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar dibutuhkan suatu ilmu bantu yang dinamakan ilmu tajwid. Begitu urgensinya ilmu tajwid agar dalam membaca Al-Qur'an tidak terjadi kesalahan. Ilmu tajwid dapat dipelajari pada lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Semangat mempelajari ilmu tajwid saat ini, terbukti dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang menerapkan pelajaran baca tulis Al-Qur'an yang di dalamnya juga memberikan pengajaran mengenai kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Sebagian besar ulama mengatakan, bahwa ilmu tajwid itu adalah suatu cabang ilmu yang begitu fundamental untuk dipelajari, sebelum mempelajari ilmu Qira'at Al-Qur'an. Ilmu tajwid adalah pelajaran untuk memperbaiki bacaan AlQur'an. Ilmu tajwid itu di dalamnya mengajarkan bagaimana cara melafadzkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan yang pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkannya kepada huruf yang sesudahnya (idgham), berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan dan lainlain sebagainya.⁵⁹

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan tajwid sendiri adalah agar santri kelak dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.⁶⁰ Kendati demikian, bimbingan tajwid yang diberikan pada santri akan

⁵⁸ *Ibid* hal. 361-364.

⁵⁹ *Ibid*, hal 6.

⁶⁰ *Ibid*, hal. 362.

memberikan pengaruh pada kualitas baca Al-Qur'an Santri. Dengan adanya bimbingan tajwid yang diberikan pada santri, maka santri diharapkan bisa mengimplementasikan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam membaca Al-Quran. Misal, makhorijul huruf, hukum bacaan, maupun waqof dan wasal.

Menguasai ilmu tajwid merupakan perkara wajib untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Para ulama' memiliki prinsip bahwa membaca Al-Qur'an tanpa tajwid sebagai *lahn*, yaitu kekeliruan pada lafal Al-Qur'an yang dibaca.⁶¹ Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwasannya bimbingan tajwid memberikan pengaruh terhadap kualitas bacaan santri agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an serta santri dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar yang sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid.

⁶¹ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, Jakarta: Ummul Qura, 2016, hal. 278

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Assyafi'iyah, Dusun Nongkokerep, Desa Bungah gang depan kapolsek, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang digunakan dalam peneliti adalah penelitian kuantitatif, yaitu bentuk penelitian ilmiah yang mengkaji suatu permasalahan dari suatu fenomena, serta melihat kemungkinan kaitan atau hubungan-hubungannya antar variabel dalam permasalahan yang ditetapkan.⁶² Menurut Sugiyono penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁶³

⁶² Rully Indrawan dan P. Poppy Yuniawati, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pengembangan dan Pendidikan*, Bandung: PT. Rafika Aditama, 2014, hal. 51.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2015, cet ke 22, hal.14.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrument.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek darimana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitanya dengan obyek yang diteliti, yaitu pengaruh bimbingan tajwid terhadap kualitas baca Al-Qur'an santri di pondok pesantren Assyafi'iyah Bungah Gresik. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu :

- a) Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber pertama. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah santri di pondok pesantren Assyafi'iyah Bungah Gresik.
- b) Sumber data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat dikatakan berupa dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder adalah artikel, jurnal, dan literatur yang terkait.⁶⁴

⁶⁴ *Ibid*, hal.45.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁵ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren Assyafi'iyah Putri Bungah Gresik, tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 120 santri.

2. Sampel

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.⁶⁶

Pengambilan sampel ini, didasarkan pada pertimbangan dan acuan umum dari pengambilan sampel dari Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul "Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek", yaitu apabila subyek kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, apabila jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih dari populasi yang ada.⁶⁷

Mengingat jumlah populasi yang cukup besar, maka dalam penelitian ini penulis mengambil penarikan sampel sebesar 15% yaitu sebanyak 18 santri. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta,cv, 2018, cet.ke-26 hal.80.

⁶⁶ *Ibid*, hal.81.

⁶⁷ *Ibid*, hal.117.

teknik *Simple Random Sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.⁶⁸

E. Instrument Penelitian

Meneliti pada dasarnya adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.⁶⁹

Jumlah instrumen pada penelitian tergantung pada jumlah variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁷⁰ Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas/Independen (X)

Variabel ini dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.⁷¹ Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Bimbingan Tajwid (X), dengan indikator:

- a. Memahami hukum bacaan *nun mati* dan *tanwin*
- b. Memahami hukum bacaan *mim mati*
- c. Memahami hukum bacaan *mad*

⁶⁸ *Ibid*, hal.82.

⁶⁹ *Ibid*, hal.102.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989, hal.161.

⁷¹ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hal. 109.

2. Variabel Terikat/Dependen

Variabel dependen dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Adapun yang menjadi variabel terikat dalam penelitian adalah Kualitas Baca Al-Qur'an (Y) dengan indikator sebagai berikut:

- a. Menguasai ilmu tajwid tentang bacaan nun mati dan tanwin
- b. Menguasai ilmu tajwid tentang bacaan mim mati
- c. Menguasai ilmu tajwid tentang bacaan mad
- d. Menguasai *Makhārijul ḥuruf* tentang (Al-jauf)
- e. Menguasai *Makhārijul ḥuruf* tentang (Al-halq)
- f. Menguasai *Makhārijul ḥuruf* tentang (Al-lisan)
- g. Menguasai *Makhārijul ḥuruf* tentang (Asy-syafatain)
- h. Menguasai *Makhārijul ḥuruf* tentang (Al-khaisyum)

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah “Suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena untuk mencapai tujuan tertentu”.⁷² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi untuk mengetahui tentang keadaan proses bimbingan

⁷² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Rosda Karya, 2009. hal.153.

ilmu tajwid yang berlangsung di pondok pesantren Assyafi'iyah putri Bungah Gresik.

2. Tes

Tes merupakan teknik atau instrumen pengukuran yang berupa seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada siswa dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi penetapan skor angka.⁷³

Tes yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis yang berbentuk pilihan ganda dan tes praktik. Tes praktik yaitu tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan.

a. Tes Pilihan Ganda

Dalam penelitian ini, tes pilihan ganda digunakan untuk mengukur bimbingan tajwid variabel (X). Instrumen tes terdiri atas 20 pertanyaan, yang dispesifikasikan dalam kisi-kisi instrumen. Setelah santri menjawab soal yang diberikan, maka dilakukan penskoran pada item soal tersebut. Setiap item soal yang dijawab santri dengan benar maka diberikan angka/nilai 2, sedangkan santri yang menjawab salah pada item soal tersebut maka diberikan angka/nilai 1.

⁷³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hal.170.

b. Tes Praktik

Tes praktik digunakan untuk mengukur kualitas baca Al-Qur'an variabel (Y). Penilaian tes praktik ini akan dilakukan pada waktu santri membaca Al-Qur'an secara satu per satu.

Setelah santri melakukan tes praktik membaca Al-Qur'an, selanjutnya dilakukan penskoran dengan setiap indikator yang memiliki skor sesuai interval masing-masing.

3. Wawancara

Wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Adapun data yang akan dikumpulkan dalam wawancara ini adalah data terkait bagaimana proses bimbingan tajwid pada santri putri Assyafi'iyah, sehingga akan didapat data yang lebih mendalam. Selain itu, wawancara dilakukan untuk memperdalam hasil observasi peneliti terkait objek atau fokus penelitian. Dalam prosesnya, peneliti akan mewawancarai pengasuh dan guru pembimbing.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek- aspek yang diteliti.⁷⁴

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi diantaranya untuk

⁷⁴ Widodo, *Metode Penelitian Populer & Praktis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017, hal.75.

memperoleh data mengenai profil pesantren, nama responden, dan data-data yang terkait dengan penelitian. Misal, absensi santri, buku penilaian santri, dan buku evaluasi belajar.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid dan shahih mempunyai validitas tinggi, akan tetapi sebaliknya, jika instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.⁷⁵

Adapun rumus untuk menghitung validitas instrumen penelitian ini yaitu menggunakan rumus korelasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Jumlah subjek yang diteliti

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum x$ = jumlah seluruh skor X

$\sum y$ = jumlah seluruh skor Y

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal.211.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir tersebut dikatakan valid.
- b) Apabila nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir tersebut dikatakan tidak valid.

Suatu kuesioner dikatakan valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} dengan taraf signifikan 5%.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang reliabel juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kalipun diambil tetap akan sama, reliabilitas artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.⁷⁶

Untuk menguji reliabilitas atau instrumen dalam penelitian ini digunakan koefisien *Alpha Cronbach*. *Alpha Cronbach* ditunjukkan dengan:

$$\alpha = \frac{k - r}{1(k - 1)r}$$

Keterangan:

r = Rata-rata korelasi antar item

k = Jumlah item

⁷⁶ Ibid, hal.221.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

- c) Apabila nilai $r_{\text{Alpha}} > r_{\text{tabel}}$ maka butir tersebut dikatakan reliabel.
- d) Apabila nilai $r_{\text{Alpha}} < r_{\text{tabel}}$ maka butir tersebut dikatakan tidak reliabel.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang kan di pelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁷

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif (kategorisasi data) dan analisis regresi.

1. Analisis Deskriptif

a) Kategorisasi data

1. Mencari *Mean*

Rumus mencari *mean* Hipotetik sebagai berikut:

$$M = \frac{1}{2} (i \text{ Max} + i \text{ Min}) \times \Sigma \text{ item}$$

Keterangan:

M = *Mean* Hipotetik

$i \text{ Max}$ = Skor tertinggi item

$i \text{ Min}$ = Skor terendah item

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2014, hal.147.

Σ item = Jumlah seluruh item pada skala

2. Mencari *Standar Deviasi*

Setelah rata-rata atau *mean* diketahui selanjutnya menentukan *standar deviasi* dengan rumus sebagai berikut:

$$SD = 1/6 (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan:

SD = Standar Deviasi

i Max = Skor tertinggi item

i Min = Skor terendah item

3. Menentukan Kategorisasi

Pada variabel bimbingan tajwid dan kualitas baca Al-Qur'an, penentuan kategorisasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Tinggi = $X > (M+1+ SD)$

b) Sedang = $(M - 1 SD) \leq X \leq (M + 1 SD)$

c) Rendah = $X < (M - 1 SD)$

2. Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan sebuah teknik statistik untuk mengetahui pengaruh dua variabel atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan setiap variabel berupa skor.

Analisis data yang digunakan dalam peneliti menggunakan regresi linier sederhana, karena mencari dan menguji korelasi antar variabel bimbingan tajwid dengan variabel kualitas baca Al-Qur'an. Selain itu, tujuan analisis ini bertujuan untuk mencari bobot sumbangan efektif dari variabel bimbingan tajwid terhadap variabel

kualitas baca Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS versi 16*.

Adapun rumus Analisis regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Nilai yang diprediksikan

a = Konstanta atau bila harga $X = 0$

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel independen⁷⁸

⁷⁸ Ibid, hal.188.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Assyafi'iyah

Pondok Pesantren Assyafi'iyah merupakan pondok pesantren yang terletak di desa Bungah tepatnya di gang depan kapolsek Bungah Jl. Nongko Kerep Bungah dengan nomor telpon [031] 3949506. Pondok Pesantren Assyafi'iyah terletak persis di selatannya “pasar legi Bungah” (pasar yang ada di desa Bungah, dan pasar itu berlaku seminggu sekali, tepatnya pada pasaran “Legi” dalam kalender).

Adapun batas-batas wilayah lokasi Pondok Pesantren Assyafi'iyah Bungah Gresik adalah:

- a. Sebelah Timur : Kapolsek Bungah
- b. Sebelah Selatan : Pasar Legi
- c. Sebelah Barat : Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik
- d. Sebelah Utara : Jalan Raya Bungah

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Assyafi'iyah

Pondok pesantren Assyafi'iyah, merupakan pondok pesantren yang berbasiskan “Ahlusunnah wal jamaah”. Ajaran Ahlusunnah wal jamaah ini merupakan metode/cara menjalani kehidupan dengan berlandaskan serta bercerminkan segala sesuatu yang pernah diajarkan bahkan diamalkan oleh Beliau Rosulullah SAW, lewat beberapa haditsnya. Segala sesuatu yang

pernah diamalkan Rasul, sering kita dengar dengan sebutan sunnah-sunnah Rasul.

Pada awal pembangunan pondok pesantren, dimulai dengan mendirikan “pondasi” yang kuat. Setelah berdirinya pondasi yang kokoh, diteruskan dengan pembagian ruang Ndalem dan Mushollah terlebih dahulu. Pendirian seperti ini atau awal pendirian Pondok Pesantren Assyafi’iyah sekitar tahun 1988, bertepatan dengan lahirnya putra beliau yang terakhir dari isteri beliau yang bernama Ibu Mashannah.

Setelah beberapa tahun berlalu, diteruskan lagi bangunan beberapa kamar, yang direncanakan sebagai tempat menginap keluarga dan sanak saudara terlebih dahulu. Memang tujuan pertama kali dakwah menyebarkan serta mengajarkan agama Islam, melalui orang-orang terdekat. Pada waktu itu Pondok Pesantren hanya sebatas rumah seperti biasanya, yang didampingi Mushollah. Setelah sekian hari dirasa penghuni dan yang menuntut ilmu di sana semakin banyak, dibangunlah sebuah kamar, dan kemudian diberi nama “Asrama Roudhlotul Tholabah”.

Lambat laun jumlah santri bertambah banyak dan kondisi pembangunan Asrama mengalami kemajuan. Kurang lebih pada tahun 1991 Asrama Roudhlotul Tholabah secara resmi dan formalitas menjadi “Pondok Pesantren Assyafi’iyah”. Dan tentunya itu semua dikarenakan ikhtiar beliau yang Istiqomah dalam berjuang, serta dukungan dan do’a dari berbagai pihak dan kalangan masyarakat.

Assyafi'iyah juga melakukan kegiatan yang mirip dengan sekolah formal. Madrasah Diniyah merupakan salah satu cara agar siswa dapat memahami berbagai ilmu agama. Dalam Madrasah Diniyah yang terdapat di Pondok Pesantren Assyafi'iyah, dibimbing dan dibina oleh dewan asatidz dan Ustadzaat dari mulai lulusan Pondok Salafiyah sampai Magister (S-2) juga ikut mengajar di sana. Tidak ketinggalan para santri kelas akhir diberi kesempatan untuk melaksanakan kegiatan PPL yakni untuk mengajar di Madrasah Diniyah Assyafi'iyah.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Assyafi'iyah

Pondok Pesantren Assyafi'iyah dalam perencanaan program kerja sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren Assyafi'iyah, adapun visi dan misi pondok pesantren Assyafi'iyah adalah sebagai berikut:

Visi: Islami, Akhlakul Karimah, dan Prestasi

Indikator Visi:

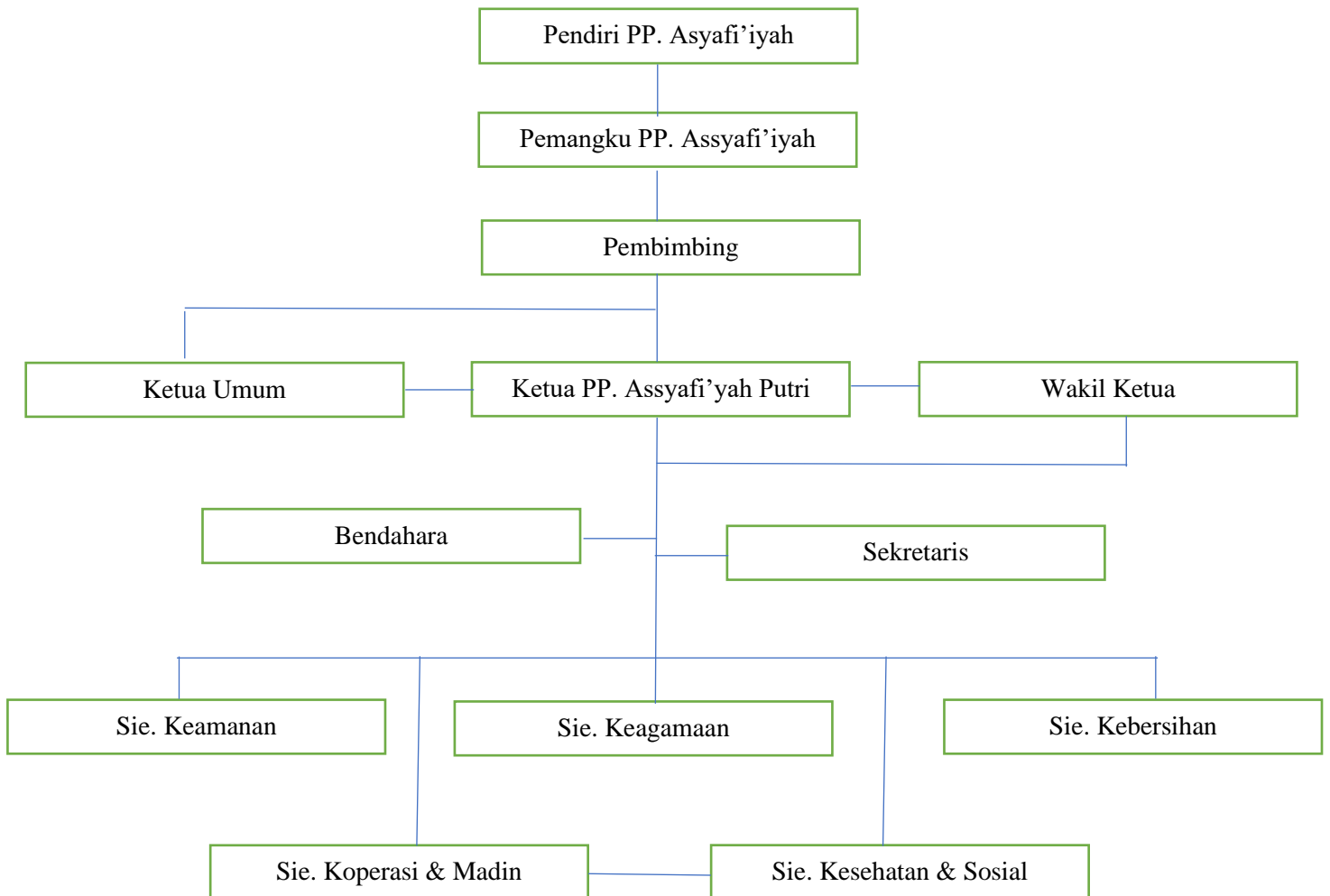
1. Memiliki moral yang tinggi berdasarkan akhlakul karimah.
2. Memiliki kemampuan agama dan mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pengembangan wawasan keislaman dengan kajian Al Qur'an dan kitab salaf.
4. Adanya keseimbangan antara kegiatan spiritual dan intelektual.

Misi:

1. Mengamalkan ajaran agama Islam ala Ahlussunnah Waljamaah dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan sebagai sumber kearifan dalam bertindak.

2. Membiasakan perilaku yang baik dan benar serta berbudi luhur menurut ajaran Islam.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assyafi'iyah



Susunan Pengurus Putri Pondok Pesantren Assyafi'iyah Tahun 2021

Pendiri	: KH. Maliki Syafi'i
Pengasuh	: K. M. Nasich Aly
Pembimbing	: Mus'idah Maliki
Ketua Umum	: Sholahuddin Maliki
Ketua	: Maulida Rosalia
Wakil Ketua	: Fiza Alfa'i Robiyah
Sekretaris	: Siti Aminah Zahrotun Nadiya
Bendahara	: Suwaibatul Islamiyah
Seksi-seksi	
Sie. Keamanan	: Nur Auliyaur Qodriyah Farihatut Diniyah Putri Indah Yanti Aisatul Widad
Sie. Keagamaan	: Rizqa Nur Izza Safira Naurana Nazia Syafa Kamilah Selfi Saleqah Tsani Zakiyatul Fitriyah
Sie. Kebersihan	: Ummu Khoiroh Insya'ul Izzah Fina Ianah Tadia Balqis Salsafillah

Sie. Koperasi & Madin : Salsabillah
 Siti Diaunnur
 Anisah Harini

Sie. Kesehatan & Sosial : Evi Putriya Ningsih
 Adillah Ruwaidah
 Nala Fadhilah

5. Keadaan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Assyafi'iyah

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren yang bisa dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 4.1

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Musala	Baik
2	Kamar Santri	Baik
3	Kamar Pengurus	Baik
4	Koperasi	Baik
5	Ruang Tamu	Baik
6	Kantor Pondok	Baik
7	Papan Informasi	Baik
8	Lemari Santri	Baik
9	Tempat Parkir	Baik
10	Perangkat sound System	Baik
11	Tempat Jemuran	Baik

12	Rak Sepatu	Baik
13	Rak Peralatan Mandi	Baik
14	Rak Buku	Baik
15	Dapur	Baik

6. Tata Tertib Pondok Pesantren Assyafi'iyah

BAB I : KEWAJIBAN

PASAL 1

Ayat :

1. Menjaga ajaran islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.
2. Taat pada semua peraturan yang berlaku.
3. Menjaga nama baik pondok, baik didalam maupun diluar, baik perkataan maupun perbuatan.
4. Menjaga kesucian dan kebersihan pakaian dan kamar santri.
5. Berbusana Muslimah secara sopan pada kegiatan pondok dan diniyah.
6. Santri yang belajar formal, apabila tidak dapat mengikuti pelajaran disekolah, maka harus membuat surat izin yang ditanda tangani oleh keamanan/pengurus lain.
7. Setelah pulang sekolah, langsung ganti baju.
8. Tidur maksimal jam 21.00 WIB.
9. Pulang dan Kembali memakai seragam pondok.

PASAL 2

Ayat :

1. Mengikuti pengajian kitab, diniyah, dan mengaji Al-Qur'an.
2. Mengikuti kegiatan yang ditentukan pengurus.
3. Pulang atau bepergian yang telah bermalam maupun tidak, harus izin pada pengurus atau pengasuh (ndalem).
4. Membaca Al-Qur'an (juz 'amma).
5. Showan kepada pemangku (ndalem) setiap ba'da sholat maktubah.
6. Taqror setiap 1 jam (21.00-22.00).

BAB II : LARANGAN

PASAL 3

Ayat :

1. Berhubungan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, kecuali ada kepentingan pondok.
2. Mencuri
3. Ghasab
4. Menaruh barang disembarang tempat
5. Membawa celana jeans
6. Menghadiri/menonton pertunjukan yang bersifat maksiat, contoh: bioskop, konser, dan lain-lain.
7. Berada diluar pondok pesantren saat berlangsungnya kegiatan pondok, tanpa izin, dan tanpa kepentingan.
8. Pindah kamar tanpa izin pengurus.

9. Mengganggu keamanan dan ketertiban pesantren dalam bentuk apapun.
10. Menggunakan energy listrik pesantren tanpa membayar dan tanpa izin pengurus.
11. Membawa alat elektronik (geam board, mp3, notebook, laptop, hp, dll) tanpa seizin ndalem baik didalam maupun diluar pondok.
12. Membuat gaduh/ramai saat kegiatan berlangsung.
13. Ngenet diluar pondok selain hari yang ditentukan dan melebihi waktu yang ditentukan.
14. Pulang sekolah tidak tepat waktu.
15. Tidak mengikuti kegiatan pondok.
16. Makan diluar kecuali tidak bersama teman 1 pondok.
17. Mengepost foto yang tidak berjilbab.
18. Berbicara kotor.

SANKSI-SANKSI

BAB I

PASAL 1

1. Diserahkan ke ndalem.
2. Membaca istighfar 1000x dan surah al-ikhlas 50x.
3. Membaca istighfar 1000x dan surah al-ikhlas 50x.
4. Sesuai kebijakan pengurus.
5. Sesuai kebijakan pengurus.
6. Menguras kolam kaki.
7. Menyikat depan kamar mandi.

8. Sesuai kebijakan pengurus.
9. Menguras kolam kaki.

BAB I

PASAL 2

Ayat :

1. Sesuai kebijakan pengurus.
2. Membaca surah yasiin, al-waqi'ah, dan al-mulk.
3. Membayar uang sebesar 25.000 dan menguras kolam kaki.
4. Menulis istighfar sebanyak 5 lembar folio.
5. Bagi yang izin 5.000 yang tidak izin 10.000.
6. Sesuai kebijakan pengurus.

BAB II

PASAL 3

Ayat :

1. Diserahkan ke pemangku.
2. Diserahkan ke pemangku.
3. Mengembalikan barangnya dan meminta maaf pada pemiliknya
& di ta'zir sesuai kebijakan pengurus.
4. Di sita & di denda 5.000.
5. Di sita & di ta'zir sesuai kebijakan pengurus.
6. Diserahkan ke pemangku & di ta'zir sesuai kebijakan pengurus.
7. Jamaah di depan selama 1 minggu dan membersihkan selokan wc
selama 1 minggu.
8. Disidang & di ta'zir sesuai kebijakan pengurus.

9. Diserahkan ke pemangku.
10. Membayar 2x lipat dan di ta'zir.
11. Di sita, di ta'zir dan dikembalikan ketika boyong.
12. Menulis sholawat nariyah 50x.
13. Mengambil sampah per kamar selama 1 minggu.
14. Tidak boleh keluar pondok selama 2 minggu.
15. Membersihkan kamar mandi, wc, dan sekitarnya.
16. Membayar uang tunai sebesar 50.000.
17. Sesuai kebijakan pengurus.
18. Menguras kolam kaki.

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Assyafi'iyah Dusun Nongkokerep, Desa Bungah gang depan kapolsek, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, dengan cara menyebarkan google form skala bimbingan tajwid dan kualitas baca Al-Qur'an kepada santri. Subjek penelitian ini terdiri dari 18 responden santri Assyafi'iyah. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 Juni 2021- 24 Juni 2021 dengan cara menyebarkan google form ke grup whatsApp dan chat pribadi santri.

a) Data tentang bimbingan tajwid

Untuk mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan kuesioner/angket (tes pilihan ganda) sebagai salah satu instrumen pengumpul data yang disebarkan kepada responden dengan jumlah

pertanyaan dalam angket sebanyak 20 item. Selanjutnya angket tersebut disebarakan kepada 18 responden.

Berikut hasil Analisa angket yang dijelaskan per item soal:

Tabel 4.2

Item Pertanyaan 1 tentang Bacaan Izhar Halqi

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
1	Benar	18	11	61,1%
	Salah		7	38,9%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang menjawab “Benar” sebanyak 11 orang dengan prosentase 61,1%, sedangkan yang menjawab “salah” sebanyak 7 orang dengan prosentase 38,9%.

Tabel 4.3

Item Pertanyaan 2 tentang Huruf Idgham Bilaghunnah

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
2	Benar	18	9	50,0%
	Salah		9	50,0%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang menjawab “Benar” sebanyak 9 orang dengan prosentase 50,0%, sedangkan yang menjawab “salah” sebanyak 9 orang dengan prosentase 50,0%.

Tabel 4.4

Item Pertanyaan 3 tentang Contoh Bacaan Izhār Halqi

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
3	Benar	18	10	55,6%
	Salah		8	44,4%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang menjawab “Benar” sebanyak 10 orang dengan prosentase 55,6%, sedangkan yang menjawab “salah” sebanyak 8 orang dengan prosentase 44,4%.

Tabel 4.5

Item Pertanyaan 4 tentang Bacaan Samar-samar

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
4	Benar	18	8	44,4%
	Salah		10	55,6%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang menjawab “Benar” sebanyak 8 orang dengan prosentase 44,4%, sedangkan yang menjawab “salah” sebanyak 10 orang dengan prosentase 55,6%.

Tabel 4.6

Item Pertanyaan 5 tentang Bacaan Idgham Bighunnah

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
5	Benar	18	15	83,3%
	Salah		3	16,7%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang menjawab “Benar” sebanyak 15 orang dengan prosentase 83,3%, sedangkan yang menjawab “salah” sebanyak 3 orang dengan prosentase 16,7%.

Tabel 4.7

Item Pertanyaan 6 tentang bacaan Ikhfā' haqiqi

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
6	Benar	18	12	66,7%
	Salah		6	33,3%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang menjawab “Benar” sebanyak 12 orang dengan prosentase 66,7%, sedangkan yang menjawab “salah” sebanyak 6 orang dengan prosentase 33,3%.

Tabel 4.8Item Pertanyaan 7 tentang Contoh Bacaan *Iqlāb*

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
7	Benar	18	13	72,2%
	Salah		5	27,8%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang menjawab “Benar” sebanyak 13 orang dengan prosentase 72,2%, sedangkan yang menjawab “salah” sebanyak 5 orang dengan prosentase 27,8%.

Tabel 4.9Item Pertanyaan 8 tentang Bacaan *Iqlab*

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
8	Benar	18	17	94,4%
	Salah		1	5,6%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang menjawab “Benar” sebanyak 17 orang dengan prosentase 94,4%, sedangkan yang menjawab “salah” sebanyak 1 orang dengan prosentase 5,6%.

Tabel 4.10

Item Pertanyaan 9 tentang Bacaan Idgām Bighunnah

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
9	Benar	18	14	77,8%
	Salah		4	22,2%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang menjawab “Benar” sebanyak 14 orang dengan prosentase 77,8%, sedangkan yang menjawab “salah” sebanyak 4 orang dengan prosentase 22,2%.

Tabel 4.11

Item Pertanyaan 10 tentang Bacaan Idgham Mutamatsilain

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
10	Benar	18	17	94,4%
	Salah		1	5,6%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang menjawab “Benar” sebanyak 17 orang dengan prosentase 94,4%, sedangkan yang menjawab “salah” sebanyak 1 orang dengan prosentase 5,6%.

Tabel 4.12

Item Pertanyaan 11 tentang Bacaan Izhār Syafawiy

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
11	Benar	18	12	66,7%
	Salah		6	33,3%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang menjawab “Benar” sebanyak 12 orang dengan prosentase 66,7%, sedangkan yang menjawab “salah” sebanyak 6 orang dengan prosentase 33,3%.

Tabel 4.13

Item Pertanyaan 12 tentang Bacaan Ikhfa’ Syafawiy

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
12	Benar	18	15	83,3%
	Salah		3	16,7%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang menjawab “Benar” sebanyak 15 orang dengan prosentase 83,3%, sedangkan yang menjawab “salah” sebanyak 3 orang dengan prosentase 16,7%.

Tabel 4.14

Item Pertanyaan 13 tentang Pengertian Ikhfa' Syafawiy

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
13	Benar	18	14	77,8%
	Salah		4	22,2%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang menjawab “Benar” sebanyak 14 orang dengan prosentase 77,8%, sedangkan yang menjawab “salah” sebanyak 4 orang dengan prosentase 22,2%.

Tabel 4.15

Item Pertanyaan 14 tentang Hukum Bacaan Mim Mati

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
14	Benar	18	14	77,8%
	Salah		4	22,2%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang menjawab “Benar” sebanyak 14 orang dengan prosentase 77,8%, sedangkan yang menjawab “salah” sebanyak 4 orang dengan prosentase 22,2%.

Tabel 4.16

Item Pertanyaan 15 tentang Bacaan Izhar Syafawiy

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
15	Benar	18	14	77,8%
	Salah		4	22,2%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang menjawab “Benar” sebanyak 14 orang dengan prosentase 77,8%, sedangkan yang menjawab “salah” sebanyak 4 orang dengan prosentase 22,2%.

Tabel 4.17

Item Pertanyaan 16 tentang Huruf Mad Thabi'i

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
16	Benar	18	13	72,2%
	Salah		5	27,8%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang menjawab “Benar” sebanyak 13 orang dengan prosentase 72,2%, sedangkan yang menjawab “salah” sebanyak 5 orang dengan prosentase 27,8%.

Tabel 4.18

Item Pertanyaan 17 tentang bacaan mad Lazim Harfiy
mukhaffaf

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
17	Benar	18	13	72,2%
	Salah		5	27,8%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang menjawab “Benar” sebanyak 13 orang dengan prosentase 72,2%, sedangkan yang menjawab “salah” sebanyak 5 orang dengan prosentase 27,8%.

Tabel 4.19

Item Pertanyaan 18 tentang Bacaan Mad Lin

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
18	Benar	18	16	88,9%
	Salah		2	11,1%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang menjawab “Benar” sebanyak 16 orang dengan prosentase 88,9%, sedangkan yang menjawab “salah” sebanyak 2 orang dengan prosentase 11,1%.

Tabel 4.20

Item Pertanyaan 19 tentang Pengertian Mad Shilah

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
19	Benar	18	14	77,8%
	Salah		4	22,2%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang menjawab “Benar” sebanyak 14 orang dengan prosentase 77,8%, sedangkan yang menjawab “salah” sebanyak 4 orang dengan prosentase 22,2%.

Tabel 4.21

Item Pertanyaan 20 tentang Pengertian Mad Jaiz Munfashil

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
20	Benar	18	12	66,7%
	Salah		6	33,3%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang menjawab “Benar” sebanyak 12 orang dengan prosentase 66,7%, sedangkan yang menjawab “salah” sebanyak 6 orang dengan prosentase 33,3%.

b) Data tentang kualitas baca Al-Qur’an

Untuk mengetahui kualitas baca Al-Qur’an, peneliti menggunakan tes praktek sebagai salah satu instrumen pengumpul data

yang ditekankan kepada responden dengan menggunakan 8 aspek penilaian.

Berikut hasil prosentase tes praktek yang dijelaskan per aspek:

Tabel 4.22

Aspek Penilaian 1 tentang Ilmu Tajwid Bacaan Nun Mati dan Tanwin

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
1	1 : Sangat Kurang	18	0	0%
	2 : Kurang Baik		2	11,1%
	3 : Cukup		11	61,1%
	4 : Baik		5	27,8%
	5 : Sangat Baik		0	0%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang mendapatkan hasil “sangat kurang” sebanyak 0 orang dengan prosentase 0%, yang mendapatkan hasil “kurang baik” sebanyak 2 orang dengan prosentase 11,1%, yang mendapatkan hasil “cukup” sebanyak 11 orang dengan prosentase 61,1%, yang mendapatkan hasil “baik” sebanyak 5 orang dengan prosentase 27,8%, sedangkan yang mendapatkan hasil “sangat baik” sebanyak 0 orang dengan prosentase 0%.

Tabel 4.23

Aspek Penilaian 2 tentang Ilmu Tajwid Bacaan Mim Mati

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
2	1 : Sangat Kurang	18	0	0%
	2 : Kurang Baik		2	11,1%%
	3 : Cukup		12	66,7%
	4 : Baik		4	22,2%
	5 : Sangat Baik		0	0%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang mendapatkan hasil “sangat kurang” sebanyak 0 orang dengan prosentase 0%, yang mendapatkan hasil “kurang baik” sebanyak 2 orang dengan prosentase 11,1%, yang mendapatkan hasil “cukup” sebanyak 12 orang dengan prosentase 66,7%, yang mendapatkan hasil “baik” sebanyak 4 orang dengan prosentase 22,2%, sedangkan yang mendapatkan hasil “sangat baik” sebanyak 0 orang dengan prosentase 0%.

Tabel 4.24

Aspek Penilaian 3 tentang Ilmu Tajwid Bacaan Mad

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
3	1 : Sangat Kurang	18	0	0%
	2 : Kurang Baik		3	16,7%
	3 : Cukup		14	77,8%
	4 : Baik		1	5,6%
	5 : Sangat Baik		0	0%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang mendapatkan hasil “sangat kurang” sebanyak 0 orang dengan prosentase 0%, yang mendapatkan hasil “kurang baik” sebanyak 3 orang dengan prosentase 16,7%, yang mendapatkan hasil “cukup” sebanyak 14 orang dengan prosentase 77,8%, yang mendapatkan hasil “baik” sebanyak 1 orang dengan prosentase 5,6%, sedangkan yang mendapatkan hasil “sangat baik” sebanyak 0 orang dengan prosentase 0%.

Tabel 4.25

Aspek Penilaian 4 tentang Makharijul Huruf (Al-jauf)

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
4	1 : Sangat Kurang	18	0	0%
	2 : Kurang Baik		4	22,2%
	3 : Cukup		10	55,6%
	4 : Baik		4	22,2%
	5 : Sangat Baik		0	0%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang mendapatkan hasil “sangat kurang” sebanyak 0 orang dengan prosentase 0%, yang mendapatkan hasil “kurang baik” sebanyak 4 orang dengan prosentase 22,2%, yang mendapatkan hasil “cukup” sebanyak 10 orang dengan prosentase 55,6%, yang mendapatkan hasil “baik” sebanyak 4 orang dengan prosentase 22,2%, sedangkan yang mendapatkan hasil “sangat baik” sebanyak 0 orang dengan prosentase 0%.

Tabel 4.26

Aspek Penilaian 5 tentang Makharijul Huruf (Al-halq)

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
5	1 : Sangat Kurang	18	0	0%
	2 : Kurang Baik		6	33,3%
	3 : Cukup		8	44,4%
	4 : Baik		4	22,2%
	5 : Sangat Baik		0	0%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang mendapatkan hasil “sangat kurang” sebanyak 0 orang dengan prosentase 0%, yang mendapatkan hasil “kurang baik” sebanyak 6 orang dengan prosentase 33,3%, yang mendapatkan hasil “cukup” sebanyak 8 orang dengan prosentase 44,4%, yang mendapatkan hasil “baik” sebanyak 4 orang dengan prosentase 22,2%, sedangkan yang mendapatkan hasil “sangat baik” sebanyak 0 orang dengan prosentase 0%.

Tabel 4.27

Aspek Penilaian 6 tentang Makharijul Huruf (Al-lisan)

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
6	1 : Sangat Kurang	18	0	0%
	2 : Kurang Baik		6	33,3%
	3 : Cukup		11	61,1%
	4 : Baik		1	5,6%
	5 : Sangat Baik		0	0%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang mendapatkan hasil “sangat kurang” sebanyak 0 orang dengan prosentase 0%, yang mendapatkan hasil “kurang baik” sebanyak 6 orang dengan prosentase 33,3%, yang mendapatkan hasil “cukup” sebanyak 11 orang dengan prosentase 61,1%, yang mendapatkan hasil “baik” sebanyak 1 orang dengan prosentase 5,6%, sedangkan yang mendapatkan hasil “sangat baik” sebanyak 0 orang dengan prosentase 0%.

Tabel 4.28

Aspek Penilaian 7 tentang Makharijul Huruf (Asy-syafatain)

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
7	1 : Sangat Kurang	18	0	0%
	2 : Kurang Baik		4	22,2%
	3 : Cukup		12	66,7%
	4 : Baik		2	11,1%
	5 : Sangat Baik		0	0%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang mendapatkan hasil “sangat kurang” sebanyak 0 orang dengan prosentase 0%, yang mendapatkan hasil “kurang baik” sebanyak 4 orang dengan prosentase 22,2%, yang mendapatkan hasil “cukup” sebanyak 12 orang dengan prosentase 66,7%, yang mendapatkan hasil “baik” sebanyak 2 orang dengan prosentase 11,1%, sedangkan yang mendapatkan hasil “sangat baik” sebanyak 0 orang dengan prosentase 0%.

Tabel 4.29

Aspek Penilaian 8 tentang Makharijul Huruf (Al-khaisyum)

No.	Alternatif Jawaban	N	Frekuensi	Prosentase
8	1 : Sangat Kurang	18	0	0%
	2 : Kurang Baik		2	11,1%
	3 : Cukup		16	88,9%
	4 : Baik		0	0%
	5 : Sangat Baik		0	0%
	Jumlah		18	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 responden yang mendapatkan hasil “sangat kurang” sebanyak 0 orang dengan prosentase 0%, yang mendapatkan hasil “kurang baik” sebanyak 2 orang dengan prosentase 11,1%, yang mendapatkan hasil “cukup” sebanyak 16 orang dengan prosentase 88,9%, yang mendapatkan hasil “baik” sebanyak 0 orang dengan prosentase 0%, sedangkan yang mendapatkan hasil “sangat baik” sebanyak 0 orang dengan prosentase 0%.

2. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Menurut Arikunto secara statistik uji validitas dilakukan dengan Teknik product moment.

Pengujian validitas tiap butir menggunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang penyelesaiannya

dibantu dengan menggunakan *SPSS versi 16*. Uji validitas dengan membandingkan antara r hitung dan r tabel dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan pearson, dengan kriteria berikut:

- 1) Jika r hitung $>$ r tabel maka pertanyaan dapat dinyatakan valid.
- 2) Jika r hitung $<$ r tabel maka pertanyaan dapat dinyatakan tidak valid.

Sedangkan untuk menentukan r tabel dilakukan dengan r product moment, yaitu dengan angka signifikan 5% kemudian untuk variabel X, n (sampel) = 18 orang. Dengan margin eror ($n-2=16$) sehingga didapat nilai r tabel sebesar 0,497. Berikut hasil uji validitas X :

Tabel 4.30

Hasil Uji Validitas Instrumen Bimbingan Tajwid (X)

No.	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,542	0,497	Valid
2	0,558	0,497	Valid
3	0,499	0,497	Valid
4	0,504	0,497	Valid
5	0,504	0,497	Valid
6	0,520	0,497	Valid
7	0,558	0,497	Valid
8	0,498	0,497	Valid
9	0,555	0,497	Valid
10	0,707	0,497	Valid
11	0,546	0,497	Valid
12	0,759	0,497	Valid
13	0,612	0,497	Valid
14	0,498	0,497	Valid
15	0,527	0,497	Valid
16	0,611	0,497	Valid
17	0,505	0,497	Valid
18	0,537	0,497	Valid

19	0,698	0,497	Valid
20	0,571	0,497	Valid

Dan untuk variabel Y, n (sampel) = 18 orang. Dengan margin eror (n-2 = 16) sehingga didapat nilai r tabel sebesar 0,497. Berikut hasil uji validitas Y :

Tabel 4.31

Hasil Uji Validitas Instrumen Kualitas Baca Al-Qur'an (Y)

No.	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
1	0,812	0,497	Valid
2	0,658	0,497	Valid
3	0,550	0,497	Valid
4	0,723	0,497	Valid
5	0,778	0,497	Valid
6	0,600	0,497	Valid
7	0,791	0,497	Valid
8	0,517	0,497	Valid

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabel merupakan alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator variabel atau konstruk. Uji reliabilitas atau instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan aplikasi program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 16. Apabila *Alpha Cronbach* di atas 0,6 maka dinyatakan reliabel. Adapun hasil uji reliabilitas pada skala bimbingan tajwid dan kualitas baca Al-Qur'an:

Tabel 4.32

**Hasil Uji Reliabilitas Skala Bimbingan Tajwid dan Kualitas
Baca Al-Qur'an**

Instrumen	Skor	Keterangan
Bimbingan Tajwid	0,880	Reliabel
Kualitas Baca Al-Qur'an	0,835	Reliabel

Tabel 4.33

Reliabilitas Bimbingan Tajwid (X)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.880	20

Tabel 4.34

Reliabilitas Kualitas Baca Al-Qur'an (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.835	8

Hasil uji reliabilitas pada kedua skala dapat dinyatakan reliabel karena *Alpha Cronbach* di atas 0,6 yaitu pada skala bimbingan tajwid dengan nilai *Alpha Cronbach* 0,880 dan skala kualitas baca Al-Qur'an dengan nilai *Alpa Cronbach* 0,835. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing skala memiliki keandalan mengukur tujuan pengukuran.

4. Analisis Deskriptif

Berdasarkan data subjek yang sudah diperoleh dan dianalisis oleh data statistik pada masing-masing skala atau alat ukur, tahapan analisis pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 16 dan mengkategorisasi berdasarkan prosentasenya.

a) Kategori Bimbingan Tajwid

Berdasarkan variabel bimbingan tajwid, penentuan kategorisasi menggunakan rumus sebagai berikut :

Tabel 4.35

Rumus Kategorisasi data

No.	Kategori	Rumus	Nilai
1.	Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < 26,7$
2.	Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$26,7 \leq 33,3$
3.	Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$33,3 \leq X$

Tabel 4.36

Kategorisasi Bimbingan Tajwid

		KATEGORI			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	11.1	11.1	11.1
	Sedang	2	11.1	11.1	22.2
	Tinggi	14	77.8	77.8	100.0
	Total	18	100.0	100.0	

Tabel di atas menjelaskan bahwa santri yang masuk dalam kategori rendah dalam bimbingan tajwid berjumlah 2 santri, kategori sedang berjumlah 2 santri dan kategori tinggi berjumlah 14 santri. Hal tersebut dikarenakan faktor lingkungan yang sangat mendukung dengan diadakannya bimbingan tajwid, misalnya adanya banyak guru yang sangat semangat dalam mengajar bimbingan tajwid.

b) Kategori Kualitas Baca Al-Qur'an

Berdasarkan variabel kualitas baca Al-Qur'an, penentuan kategorisasi menggunakan rumus sebagai berikut :

Tabel 4.37

Rumus Kategorisasi data

No.	Kategori	Rumus	Nilai
1.	Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < 18,7$
2.	Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$18,7 \leq 29,3$
3.	Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$29,3 \leq X$

Tabel 4.38

Kategorisasi Kualitas Baca Al-Qur'an

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	11.1	11.1	11.1
	Sedang	16	88.9	88.9	100.0
	Total	18	100.0	100.0	

Tabel di atas menjelaskan bahwa santri yang masuk dalam kategori rendah dalam kualitas baca Al-Qur'an berjumlah 2 santri dan kategori sedang berjumlah 16 santri. Hal tersebut dikarenakan faktor lingkungan santri di pondok pesantren Assyafi'yah dalam membaca Al-Quran sangat diutamakan. Dan dibimbing sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

5. Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan teknik statistik untuk mengetahui pengaruh dua variabel atau lebih antara variabel bebas terhadap variabel terikat dan setiap variabel berupa skor. Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 16. Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Bimbingan Tajwid terhadap Kualitas Baca Al-Qur'an

Tabel 4.39

Hasil Uji Pengaruh Bimbingan Tajwid terhadap Kualitas Baca Al-Qur'an

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.530 ^a	.280	.235	2.801

a. Predictors: (Constant), Bimbingan Tajwid

Tabel diatas menjelaskan bahwa besarnya nilai korelasi atau hubungan (r) 0,530. dari output diperoleh R Square 0,280 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bimbingan tajwid terhadap variabel kualitas baca Al-Qur'an sebesar 0,280.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.363	4.927		2.307	.035
	Bimbingan Tajwid	.352	.141	.530	2.497	.024

a. Dependent Variable: Kualitas baca

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil uji koefisien dapat diketahui dan persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 11,363 + 0,352X$$

- a) Nilai konstanta 11,363 yang berarti bahwa jika tidak ada perubahan pada nilai variabel independen (X) atau nilai variabel konstan, maka variabel bimbingan tajwid dapat mencapai 11,363.
- b) Koefisien regresi menunjukkan bahwa jika terdapat kenaikan 1% pada variabel bimbingan tajwid maka akan terjadi kenaikan pada nilai variabel bimbingan tajwid sebesar 0,352. Koefisien regresi X bernilai positif.
- c) Berdasarkan Uji t

Langkah-langkahnya adalah:

1. Membuat Hipotesis dalam bentuk kalimat

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara bimbingan tajwid terhadap kualitas baca Al-Qur'an.

H_a : Terdapat pengaruh antara bimbingan tajwid terhadap kualitas baca Al-Qur'an.

Membuat Hipotesis dalam bentuk model statistik.

$$H_o : \rho = 0$$

$$H_a : \rho \neq 0$$

2. Kaedah Pengujian

Jika, $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_o diterima.

Jika, $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_o ditolak.

- Dari tabel coefficient (a) diperoleh $t_{hitung} = 2,497$
- Nilai t_{tabel} dapat dicari menggunakan tabel t-student.

$$\begin{aligned} T_{tabel} &= (a/2) (n-2) \\ &= (0,05/2) (18-2) \\ &= (0,025 : 16) \\ &= 2,120 \end{aligned}$$

3. Membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} .

$$T_{hitung} = 2,497 \geq t_{tabel} = 2,120 \text{ maka } H_o \text{ ditolak.}$$

4. Membuat keputusan

Terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan tajwid terhadap kualitas baca Al-Qur'an.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bimbingan Tajwid Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putri

Penulis melakukan penelitian di pondok pesantren Assyafi'iyah Putri Bungah Gresik. Pelaksanaan bimbingan tajwid di pondok pesantren Assyafi'iyah dilakukan setiap dua minggu sekali pada hari Ahad pagi. Metode yang digunakan dalam bimbingan tajwid ini adalah dengan menggunakan metode Qiro'ati.

Hal utama yang melatarbelakangi diadakannya bimbingan tajwid adalah Al-Qur'an nomor satu. Harapan orang tua dari rumah menitipkan buah hatinya di pesantren adalah bisa baca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu-ilmu tajwid. Untuk kemampuan bisa baca kitab atau meraih prestasi Juara kelas menjadi tujuan yg sekian. Jadi tujuan yang paling pokok dan utama adalah buah hati yang ditetapkan di pesantren bisa baca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dari latar belakang di atas, maka pihak pengasuh menangkap keinginan para wali santri untuk memfasilitasi dan menuangkan gagasan agar santri wajib bisa baca Al-Qur'an dengan baik dan benar ketika sudah keluar dari pesantren. Adapun dalam pelaksanaannya, bimbingan tajwid ini dilakukan dengan cara membagi menjadi beberapa kelas, cara pembagiannya tergantung sesuai kemampuan santri yang sebelumnya sudah diadakan tes sebelum masuk kelas. Hal ini sebagaimana uraian wawancara di bawah ini:

“Dari situ kami sebagai pengasuh mempunyai gagasan bagaimana caranya santri bisa baca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Maka

langkah awal dari pesantren ketika mereka pertama kali masuk ada di tes baca Al-Qur'an. Ada dua kategori penilaian. Pertama, bagaimana bacaan Al-Qur'an dan kedua bagaimana teori tajwidnya. Dalam tes ini dilakukan oleh dua petugas yang sudah dibagi masing-masing fokus penilaiannya.”⁷⁹

Sistem pembagian kelas dalam hal ini disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri agar lebih mudah untuk melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran. Jumlah santri dalam masing-masing kelas terdiri dari 10-15 santri. Durasi pembelajaran kurang lebih 45 menit dalam setiap pertemuan. Prakteknya, guru membacakan materi pembelajaran terlebih dahulu dan dijelaskan secara detail mengenai bacaan yang ada dimateri tersebut, kemudian santri menirukan. Cara ini dilakukan secara berulang-ulang sampai dirasa santri sudah bisa menerima dan memahami materi tersebut. Selanjutnya santri diminta untuk membaca Al-Qur'an secara personal dengan menguraikan materi bacaan tajwid yang sudah di sampaikan. Dalam pembagian porsi pembelajaran, praktik membaca Al-Qur'an mempunyai durasi yang lebih banyak, jika di presentasikan 60% praktek membaca Al-Qur'an dan 40% menguari materi tajwid. Hal ini senada dengan hasil wawancara berikut ini:

“Jadi sistem disini santri yang sama sekali belum mahir baca Al-Qur'an akan dibimbing oleh Ustadzah yang benar-benar memiliki jiwa yang ulet dan telaten yang bisa ngemong santri. Setelah dikategorikan

⁷⁹ Wawancara dengan Ustadzah Mus'idah Maliki pada 14 Juli 2021 di Ponpes Assyafi'iyah Bungah Gresik

sesuai kemampuan masing-masing santri, maka bimbingan tajwid sudah menjadi tanggung jawab masing-masing pembina karena pembimbing disini cukup banyak.”⁸⁰

Berdasarkan uraian data di atas, dan sekaligus untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan tajwid pada santri Assyafi'iyah terbagi dalam 3 kategori yaitu, tinggi, sedang, dan rendah. Hasil dari pembagian kategori tersebut adalah 14 orang santri dengan prosentase 77,8% berada dalam kategori tinggi, 2 orang santri dengan prosentase 11,1% berada dalam kategori sedang, dan 2 orang santri dengan prosentase 11,1% berada dalam kategori rendah. Sehingga bimbingan tajwid pada santri Assyafi'iyah tergolong pada kategori Tinggi.

2. Kualitas Baca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putri

Berdasarkan penjelasan teoritis bahwa ilmu tajwid sangat mempunyai pengaruh besar terhadap kualitas baca Al-Qur'an santri. Hal ini sesuai dengan tujuan ilmu tajwid yaitu untuk memperbaiki cara membaca Al-Qur'an. Baik buruknya kualitas baca Al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dengan bimbingan tajwid, karena penguasaan ilmu tajwid memiliki peran yang begitu besar dalam menghasilkan kualitas baca Al-Qur'an yang baik dan benar.

⁸⁰ Wawancara dengan Ustadzah Mus'idah Maliki pada 14 Juli 2021 di Ponpes Assyafi'iyah Bungah Gresik

Kualitas baca Al-Qur'an yang baik dan benar menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan bimbingan tajwid, seseorang akan memiliki kualitas membaca Al-Qur'an dengan benar, manakala ia telah menguasai ilmu tajwid, begitupun sebaliknya, seseorang akan kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an manakala ia tidak menguasai ilmu tajwid.

Pemahaman ilmu tajwid yang mendalam dan dipraktekkan dengan benar akan memberikan implikasinya terhadap kualitas baca Al-Qur'an. Dalam konteks ini, kualitas baca Al-Qur'an santri Assyafi'iyah dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil praktek membaca Al-Qur'an yang terdiri dari berbagai aspek penilaian, yaitu ilmu tajwid dan makharijul huruf. Terkait dengan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di pondok pesantren Assyafi'iyah Bungah, peneliti melakukan wawancara dengan Ustadzah Mus'idah, selaku pengasuh pondok pesantren Assyafi'iyah dan pembimbing Al-Qur'an. Berdasarkan penuturannya, bahwa faktor pendukung keberhasilan bimbingan tajwid adalah pembimbing yang relatif banyak dan memiliki semangat tinggi serta adanya punishment bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan mengaji. Serta sedikit kendala yang dialami saat pembelajaran berlangsung dan santri cukup antusias mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, faktor pendukung lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti faktor fisiologis, psikologis, intelegent, minat, bakat, motivasi, keluarga, sekolah, masyarakat dan lainnya. Hal ini senada dengan hasil wawancara di bawah ini:

“Jumlah guru di sini relatif banyak dan memiliki semangat tinggi,

ditambah dengan pengurus, absensi dan hukuman bagi santri yang bolos. Sedangkan hambatannya ya ketika santri menstruasi itu saja.”⁸¹

Berdasarkan uraian data di atas, dan sekaligus untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas baca Al-Qur’an pada santri Assyafi’iyah terbagi dalam 2 kategori yaitu, sedang dan rendah. Hasil dari pembagian kategori tersebut adalah 16 orang santri dengan prosentase 88,9% berada dalam kategori sedang, dan 2 orang santri dengan prosentase 11,1% berada dalam kategori rendah. Sehingga kualitas baca Al-Qur’an pada santri Assyafi’iyah tergolong pada kategori Sedang.

3. Pengaruh Bimbingan Tajwid terhadap Kualitas Baca Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Assyafi’iyah Putri

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yang didasarkan pada teori-teori dan didukung adanya fakta yang empiris, data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tes pilihan ganda untuk bimbingan tajwid dan tes praktik untuk mengukur kualitas baca Al-Qur’an kepada responden. Selanjutnya data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan rumus regresi linear sederhana. Rumus tersebut digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan bimbingan tajwid terhadap kualitas baca Al-Qur’an.

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji regresi linier sederhana yang mengacu pengaruh variabel bimbingan tajwid terhadap kualitas baca

⁸¹ Wawancara dengan Ustadzah Mus’idah Maliki pada 14 Juli 2021 di Ponpes Assyafi’iyah Bungah Gresik

Al-Qur'an, diperoleh hasil bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara bimbingan tajwid terhadap kualitas baca Al-Qur'an santri dengan nilai R_{square} 0,280 dengan signifikansi 0,024 ($F=6,237$, $p<0,05$). Nilai $R_{\text{hitung}} > R_{\text{tabel}} = 2,497 > 2,120$ (Sig 0,05). Berdasarkan hasil tersebut maka bimbingan tajwid memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas baca Al-Qur'an yaitu sebesar 28,0%, sedangkan 72,0% dipengaruhi oleh faktor lain.

Selanjutnya, dalam penelitian skripsi yang ditulis oleh Lailatus Sholikhah (2019) menyatakan bahwa antara penguasaan ilmu tajwid terhadap kemampuan membaca al-qur'an ada pengaruh yang signifikan, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII di MTs fatahillah Bringin Ngalian Semarang. Selain itu, dalam penelitian lain yang ditulis oleh Milatuchulwiyah (2017) menyatakan bahwa antara pemahaman Ilmu Tajwid dengan kemampuan membaca Al-Qur'an ada hubungan yang signifikan, Milatuchulwiyah melakukan penelitian pada siswa MTs Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mathlaul Huda Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul "*Pengaruh Bimbingan Tajwid terhadap Kualitas Baca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putri Bungah Gresik*" terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X (bimbingan tajwid) dan variabel Y (kualitas baca Al-Qur'an). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasanya ada pengaruh antara bimbingan tajwid terhadap kualitas baca Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penelitian tentang pengaruh bimbingan tajwid terhadap kualitas baca Al-Qur'an, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bimbingan tajwid santri di pondok pesantren Assyafi'iyah putri

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa bimbingan tajwid santri di pondok pesantren Assyafi'iyah putri berada pada kategori tinggi 77,8% (14 santri), 11,1% (2 santri) berada dalam kategori sedang, dan 11,1% (2 santri) berada dalam kategori rendah. Sehingga bimbingan tajwid santri di pondok pesantren Assyafi'iyah putri tergolong pada kategori tinggi.

2. Kualitas baca Al-Qur'an santri di pondok pesantren Assyafi'iyah putri

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kualitas baca Al-Qur'an santri di pondok pesantren Assyafi'iyah putri berada pada kategori sedang 88,9% (16 santri), dan 11,1% (2 santri) berada dalam kategori rendah. Sehingga kualitas baca Al-Qur'an santri di pondok pesantren Assyafi'iyah putri tergolong pada kategori sedang.

3. Pengaruh bimbingan tajwid terhadap kualitas baca Al-Qur'an santri di pondok pesantren Assyafi'iyah putri

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, mendapatkan hasil bahwa bimbingan tajwid berpengaruh terhadap kualitas baca Al-Qur'an

santri di pondok pesantren Assyafi'iyah putri dengan pengaruh 28,0% dan sisanya sebesar 72,0% dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Saran

Dari beberapa kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini, maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Santri

Dalam pembelajaran diharapkan lebih meningkatkan motivasi belajar dan ketika di dalam kelas lebih memperhatikan guru atau ustadzah yang sedang menyampaikan materi pembelajaran tajwid.

2. Bagi Pesantren

Penerapan bimbingan tajwid di pondok pesantren Assyafi'iyah sudah baik, kendati demikian, alangkah lebih baiknya dari pihak pengajar melakukan inovasi yang tepat dan update terkait keberhasilan pembelajaran tajwid. Selanjutnya memberikan fasilitas yang lebih mendukung bagi santri untuk memberikan kemudahan dan pemahaman ilmu tajwid, misalnya aplikasi murottal, munaqosah, audio visual, dan lain-lain.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pengembangan variabel dapat dilakukan, sebab tidak menutup kemungkinan dalam penelitian ini banyak kekurangan. Peneliti yang memiliki lebih banyak variabel dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih baik dan menghasilkan referensi yang lebih variatif yang sangat berguna bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Nursalikhah, "65 Persen Muslim Indonesia tidak Bisa Baca Al-Quran", (2021, Juni 05) <https://m.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran>.
- Arifin, Zainal, 2009, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Chabib Thoha, dkk, 1999, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yoogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul, 2012, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah, 2011, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 10*, Jakarta: Lentera Abadi.
- Depdiknas, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djabir, Abd. Rouf, 2013, *Kepesantrenan Tradisi Pesantren Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Gresik : Stai-Q Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2015, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- E.Mulyasa, 2013, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fahdi Fahlevi, "Kemenag Prihatin Banyak Siswa Tidak Bisa Baca Al-Quran", (2021, Juni 05) <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/05/05/kemenag-prihatin-banyak-siswa-tidak-bisa-baca-alquran>.
- Hadi, Nor, 2014, *Juz 'Amma Cara Mudah Membaca dan Memahami Al-Qur'an Juz ke-30*, Jakarta: Erlangga.
- Hasanah, Mila, 2009, "Tarbiyah Jurnal Ilmu Kependidikan", Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari.
- Hasbullah, 2005, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Indrawan, Rully dan P. Poppy Yuniawati, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pengembangan dan Pendidikan*, Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Karwono dan Heni Mularsih, 2017, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Depok: Rajawali Press.
- Lembaga pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Tingkat Provinsi Banten 2017, "Hasil Survei Melek Huruf Al-Quran dan Indikator Iman-Takwa".
- Majid Khon, Abdul, 2011, *Praktikum Qira'at*, Jakarta: Amzah.
- Manna' al-Qaththan, 2016, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, Jakarta: Ummul Qura.
- Marzuki, Sun Choirol Ummah, 2021, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid Pedoman Praktis Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Musbikin, Imam, 2014, *Mutiara Al-Qur'an*, Yogyakarta: Jaya Star Nine.
- Nasution, Henni Syafriana, Abdillah, 2019, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Indonesia (LPPI).
- Pusat lektur keagamaan badan litbang dan diklat depag RI, *Kemampuan baca tulis Al-Quran siswa* Jakarta: Batlitbang Diklat Depag RI, 2007, 1Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka: 2000, hal. 707.
- Q.S Al-Qiyamah (75): 16-17
- Sa'diyah, Kalimatus, 2013, "Kualitas Pembelajaran Al Quran Dengan Metode Tartila di TPQ Sabilun Najah Sambiroto Taman Sidoarjo" *jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 02 No. 02 Nov 2013).
- Sarikin, 2012, *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, "At-Tajdid", Vol. 1, No. 1.
- Shams Madyan, Ahmad, 2008, *Peta Pembelajaran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sriyanti, Lilik, 2013, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta,cv.
- Widodo, 2017, *Metode Penelitian Populer & Praktis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Zuhri, Minan, 1981, *Pelajaran Ilmu Tajwid*, Kudus: Menara Kudus.